

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN  
“TRI DHARMA”**

**(Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Perbandingan Agama



Oleh;

**MUHAMAD BURHANUDDIN**

**NIM: 124311019**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2016**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis,



  
MUHAMAD BURHANUDDIN

NIM: 124311019

---



**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN  
“TRI DHARMA”  
(Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Perbandingan Agama

Oleh:

**MUHAMAD BURHANUDDIN**

**NIM: 124311019**

Semarang, 25 Mei 2016

Disetujui oleh.

Pembimbing I

**Drs. H. Tafsir, M.Ag**

**NIP. 196401161992031003**

Pembimbing II

**Drs. Djurban, M.Ag**

**NIP. 195811041992031001**

...

## NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal:

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Burhanuddin

NIM : 124311019

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN  
"TRI DHARMA" (Studi Kasus di Desa Karangturi  
Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 26 Mei 2016

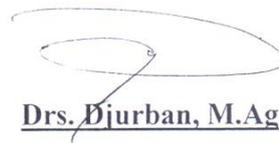
Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. H. Tafsir, M.Ag**

**NIP. 196401161992031003**



**Drs. Djurban, M.Ag**

**NIP. 195811041992031001**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara MUHAMAD BURHANUDDIN No. Induk 124311019 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin.



Atas Sidang

H. Mukhsin Jamil, M. Ag  
NIP. 197002151997031003

Pembimbing I

Drs. H. Tafsir, M.Ag  
NIP. 196401161992031003

Pembimbing II

Drs. Djurban, M.Ag  
NIP. 195811041992031001

Penguji I

DR. H. Asmoro Achmadi, M.Hum  
NIP. 195206171983031001

Penguji II

H. Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag  
NIP. 197005041999031010

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 197207122006042001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”  
[QS. Al Hujuraat 49: 13]<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 847

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, dengan judul *“Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)”*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran-saran dan bantuan berbagai pihak, baik langsung atau tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan Skripsi ini, antara lain;

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Afanan Anshori, MA, M. HUM, Kepala Jurusan dan Tsuwaibah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Tafsir, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Drs. Djurban, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum, Penguji I dan H. Muhammad Syaifuddin Zuhry, M.Ag, selaku Penguji II yang telah berkenan untuk

menguji dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga besar di rumah, Bapak Abd Karim, Ibu Patonah, dan Muhamad Syarifuddin adik saya. Dengan segala perjuangan, ketulusan, cinta dan kasih sayang telah memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi strata satu (S-1).
7. Kepada segenap Pemerintah desa Karangturi, kepala desa Bapak Muhari, Mastur, Rahman Taufik. Kepada tokoh agama TITD; bapak Gandor Sugianto (Budhis), Bapak Ramlan (Konghucu), bapak Abdullah (Kepala Perpust Masjid Jami'), dan Mastur (Moden). Masyarakat desa Karangturi; bapak Juremi, Yanto, dan Imron yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data kepada penulis.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan budi mereka selalu mendapat ridla dan rahmat Allah SWT. Seiring do'a dan ucapan terima kasih, tidak lupa penulis mengharap tegur sapa, kritik, dan saran membangun dalam kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Wallahu A'lam bi al-Şaw***Error! Reference source not found.**

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis.

Muhamad Burhanuddin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama.....	21
B. Prinsip Toleransi dan Stereotip Antar Umat Beragama.....	25
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama.....	38
BAB III : GAMBARAN UMUM DESA KARANGTURI, UMAT BERAGAMA ISLAM DAN “TRI DHARMA”	
A. Kondisi Daerah Desa Karangturi.....	44
B. Kondisi Umat Islam di Desa Karangturi.....	53
C. Kondisi “Tri Dharma” di Desa Karangturi.....	60

BAB IV : IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN “TRI DHARMA” DI DESA KARANGTURI, KEC. LASEM, KAB. REMBANG	
A. Stereotip Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang .....	74
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi.....	79
C. Berbagai Kegiatan yang Menunjukkan Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” .....	88
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. Adapun perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu: a) Bagaimanakah stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi? b) Faktor-faktor apa pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi c) Bagaimanakah bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi?. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Untuk mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi. 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi. 3) Mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu hasil penelitian lapangan (*field research*) adalah wawancara, tanya-jawab kepada tokoh agama TITD dan Islam, tokoh masyarakat atau aparatur pemerintahan desa Karangturi, dan masyarakat desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Data sekunder (data pendukung) yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam yaitu dengan cara *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan metode *deskriptif analisis fenomenologi* bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang adanya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian adalah mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat TITD, masih diragukan nasionalmenya kepada negara ini, sebab masih memegang tradisi dan ciri khas Cina, dan menguasai lahan ekonomi. Umat Islam, berkasta rendah sebab yang berpendidikan agama dari golongan rendah. Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” tidak lepas dari faktor Pendukung dan Pengambat. Faktor-faktor pendukung adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta’aruf* (saling mengenal), *sikap tafahum* (sikap saling memahami atau mengerti), sikap *ta’awun* (saling menolong), sejarah Lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur. Faktor penghambat toleransi adalah stereotip, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain. Bentuk-bentuk toleransi; saling menghormati yang berebeda keyakinan, saling membantu, dan kerjasama dalam mensukseskan acara yang ada. Misalkan, *Laseman* (Kirab Budaya).

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يُقُولُ : yaqūl

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia, merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.<sup>1</sup>

Hubungan-hubungan antarsatuan sosial di Indonesia, menimbulkan bentukan budaya melalui proses akulturasi, sedangkan hubungan-hubungan budaya menimbulkan asimilasi budaya. Terjadinya proses-proses tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangan kebudayaan-kebudayaan senantiasa terdapat dinamika, yang bisa bervariasi polanya, antara pertahanan jati diri dan perluasan khazanah budaya. Salah satu faktor yang mendorong perluasan khazanah adalah apa yang dapat digeneralisasikan sebagai “pengaruh dari luar”.

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetika dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga

---

<sup>1</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Krsitiani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 1

dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam ‘hubungan kekerabatan’ antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama.<sup>2</sup>

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat ‘terbuka’ terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (Keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar), dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).<sup>3</sup>

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan salah, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme.

---

<sup>2</sup> Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15-16

<sup>3</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. xxv

Kajian sosiologi agama dalam kalaim-kalaim kebenaran, sering memperlihatkan bahwa *religion's way of Knowing* ini bisa mengalami pergeseran sedemikian rupa, sehingga fenomena yang terjadi adalah: satu agama menjadi ancaman bagi agama lain.<sup>4</sup> Pandangan dan pemahaman sempit tersebut, harus dihilangkan sebab tidak sesuai dengan prinsip toleransi atau cara beragama dan menghormati agama lain. Sehingga akan mengancam sebuah kerukunan umat dan keharmonisan antar umat beragama. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun 109: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.<sup>5</sup>

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya perdamaian, tulis Hasan Hanafi, pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalis Ikhwan al-Muslim.<sup>6</sup> Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Persikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi Berdasarkan Agama, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 217 (III) ] DAN Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 2200A (XXI)] menyatakan prinsip-prinsip tentang non diskriminasi dan

---

<sup>4</sup> Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana kesetaran kaum Beriman* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 49

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 1112

<sup>6</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 41

persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama, dan keyakinan.<sup>7</sup>

Salah satunya meningkatkan pemahaman, toleransi, dan perhatian terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan kebebasan agama dan keyakinan. Adapun isi dalam deklarasi tersebut; ‘meyakini bahwa kebebasan agama dan keyakinan seharusnya juga mendukung capaian tujuan-tujuan perdamaian dunia, keadilan sosial, dan persaudaraan antar manusia, dan penghapusan ideologi-ideologi dan praktik-praktik kolonialisme dan diskriminasi rasial’’. Deklarasi universal hak-hak asasi manusia, memutuskan untuk menggunakan semua tindakan guna menghapus secara cepat terhadap intoleransi yang serupa dalam bentuk dan manifestasinya dan untuk mencegah dan memberantas diskriminasi berdasarkan atas agama atau keyakinan.<sup>8</sup> Berkaitan dengan masalah hubungan dan tatacara beragama di dunia dalam deklarasi PBB, mengumumkan tentang penghapusan semua bentuk intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan:

Pasal 1 berbunyi: siapa pun memiliki hak kebebasan berfikir, nurani dan agama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menganut agama atau apa pun keyakinan yang menjadi pilihannya, dan kebebasan baik secara individu atau bersama-sama dengan kelompok lain, dan secara umum atau pribadi, untuk mengamalkan agama atau keyakinannya dalam beribadah, menjaga, melaksanakan, dan pengajaran.<sup>9</sup> Pasal ini, menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk kebebasan berfikir, nurani dan agama selama kebebasan atau hak yang dimiliki seseorang tidak mengganggu atau melanggar hak-hak orang lain.

---

<sup>7</sup> Jhon Kelsay, Abdulaziz A. Sachedina, and David Little, (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta:ACAdeMIA, 1997), h. 149-150

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 151

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 149-150

Sayid Qutb, Penulis besar Mesir abad ke-20 M memberikan komentar ayat al- Baqarah ayat 256 yang ada kaitannya dengan toleransi dalam Islam. Dalam dalam tafsirnya *‘Fi Zhilali Qur’an’*, sebagai berikut: ‘‘Sesungguhnya kemerdekaan kepercayaan itu merupakan hak asasi manusia paling prinsipil, sebagai dasar eksistensinya sebagai ‘‘manusia’’. Orang yang merampas kebebasan agama seorang sebenarnya telah merampas hak asasi kemanusiaan secara mendasar. Islam telah mengajarkan pemeluknya sendiri sebelum kepada orang lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini’’.<sup>10</sup>

Fanatisme yang berujung pada sikap radikalisme harus diganti dengan sikap toleran dalam kaitan hubungan antar agama untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Bukan berarti melemahkan dan tidak meyakini agama masing-masing. Tetapi fanatisme yang bergerak menuju arah pemantapan dalam sanubari setiap individu, dan tidak menganggap bahwa yang lain salah. Ataupun ada anggapan semua agama sama. Fanatisme yang berlebihan, memaksakan orang lain mengikutinya, inilah yang menyebabkan lunturnya rasa toleransi dalam beragama. Dan tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sesungguhnya yaitu *rahmatallil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) tidak memandang muslim ataupun non-muslim di dunia ini.

Mengajarkan dan mengajak dalam sebuah kebaikan, diajarkan dalam setiap agama, maka sikap ataupun rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, pluralisme, dalam sebuah agama harus ditegakkan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar dalam kehidupan beragama. Sebab tujuan dari adanya sebuah agama adalah untuk mengangkat derajat manusia dan menunjukkan jalan kebenaran dalam berkehidupan. Bukan malah sebaliknya, agama menjadi katup sebuah kebenaran, pembeda, dan penyebab kerusakan dan konflik di negara ini.

---

<sup>10</sup> Mohammad THolhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h. 195

Proyek kerukunan antar umat beragama atau toleransi yang dilakukan oleh pemerintah dalam konteks integrasi nasional, atau secara spesifik, untuk menciptakan stabilitas dalam menunjang pembangunan nasional.<sup>11</sup> Ide kerukunan antar umat beragama di masa Orde Baru merupakan program pemerintah. Pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai, dibawah payung negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan, yaitu: Pertama, kerukunan intern umat beragama, kedua, kerukunan antar umat beragama, ketiga, kerukunan anatar umat beragama dengan pemerintah.

Pemerintah merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggungjawab agama itu sendiri, bukan pemerintah. Karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri. Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai penengah (*arbitrer*). Dengan kata lain, pemerintah bukanlah faktor dominan dalam menentukan kerukunan hidup beragama.

Agama di Indonesia tidak berada dibawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan konsultatif dan *partnership* (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif. Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama.<sup>12</sup> Firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj 22: 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ  
اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَبِيَعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسَجِدُ

---

<sup>11</sup> Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 198

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 199

يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٤﴾

*“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”<sup>13</sup>*

Ayat diatas menegaskan keharusan menjaga kesucian tempat-tempat ibadat semua beragama, karena di dalamnya orang selalu mengagungkan naman-nama Allah. Untuk penjagaan rumah-rumah ibadat itu umat Islam harus mengorbankan nyawanya, bukan saja untuk menghentikan penindasan pihak musuh dan menyelamatkan masjid mereka, melainkan juga untuk menyelamatkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid. Tegasnya adalah untuk menegakkan kemerdekaan beragama dengan sempurna, masjid-masjid, walaupun di dalamnya paling banyak diingat nama Allah, namun dalam urutan perlindungannya, pada ayat diatas, diletakkan sesudah perlindungan terhadap biara, gereja dan sinagoge.<sup>14</sup>

Zaman permulaan umat Islam pada massa Rasulullah, mengikuti petunjuk ayat itu dengan sebaik-baiknya. Menghadapi peperangan, misalnya, setiap komandan pasukan memberi perintah kepada bahwannya supaya menghormati segala rumah ibadat, bahkan harus menghormati pula biara, para rahib, berikut penghuninya. Sebab, tempat ibadat bukan hannya menyangkut keyakinan umat tertentu, tapi juga merupakan dasar bagi semua agama.

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 518

<sup>14</sup> Nurcholish Majid dkk, *op. cit.*, h. 111

Semua orang harus bebas dan aman dalam menjalankan agamanya masing-masing.<sup>15</sup>

Tahun pertama Nabi Muhammad tinggal di Madinah, jaminan kebebasan inilah pertama beliau berikan kepada semua umat beragama. Beliau tahu betul, hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuan dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat. Setiap tindakan menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan, menyebarkan kegelapan yang akhirnya akan mengikis habis percikan cahaya yang berkedip dalam hati nurani manusia. Suatu cahaya yang menjalin hubungan kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.<sup>16</sup>

Kebebasan dan toleransi yang demikian besar yang diberikan Islam kepada kaum Musyrik, demi mengharapkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama sendiri, dan mempunyai bentuk Ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>17</sup>

Desa karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Toleransi dalam kehidupan plural tergambar jelas dalam kehidupan di Lasem khususnya didesa Karangturi. Sebagaimana data yang ada dalam data monografi desa Karangturi tentang jumlah umat yang beragama, 2.278 Islam, 415 Kristen, 598

---

<sup>15</sup> Nurcholish Majid dkk, *loc.cit.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>17</sup> Irwan Masduqi, *op. cit.*, h. 4

Katholik, 14 Hindu, 19 Aliran kepercayaan. Berbagai perbedaan tersebut, hal yang paling menarik terdapat pada RT 04 RW 02 Karang turi, terdapat bangunan beribadah khusus umat "Tri Dharma", ditengah-tengah lingkungan pesantren yang mayoritasnya umat Islam. Bangunan poskamplang yang bercirikan cina, hingga acara Laseman yang diperingati pada tanggal 28-29 November,<sup>18</sup> menggambarkan sebagai bentuk dari adanya toleransi antar umat beragama hingga akulturasi kebudayaan cina-jawa.

Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa itu, memeluk agama Budha. Memang di negara Cina sebagian tersebar rakyatnya memeluk agama Budha, Kung Fu-tse, Tao, Kristen, Katolik atau Islam. Agama Budha, Kong Fu-tse dan Tao, ketiga-tinganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Kumpulan Tiga Agama).<sup>19</sup> Tri Dharma adalah merupakan sebuah kepercayaan yang dapat digolongkan kedalam agama Budha. Tri Dharma disebut *Samaku* dalam dialek *Hokkian*, yang berarti secara harfiah adalah tiga ajaran. Tiga ajaran tersebut adalah Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme.<sup>20</sup>

Ajaran-ajaran Konghucu terdapat pandangan yang banyak berhubungan dengan masalah-masalah humanisme (kemanusiaan) atau toleransi, tata susila dan watak-watak kemanusiaan yang berguna untuk hidup bermasyarakat. Ajaran Konghucu tersebut yaitu setiap manusia harus memiliki Yen, yang mengandung pengertian bahwa setiap Insan harus terdapat dalam dirinya suatu kebaikan, budi pekerti, cinta dan kemanusiaan. Yen mengandung suatu pengertian "hubungan" ideal diantara sesama manusia. Ajaran hubungan diantara manusia dalam hidup bermasyarakat. Agama Konghucu terdapat ajaran yang dapat memberikan aspirasi tentang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Mastur Perangkat desa Karang turi, 18 November 2015.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), h.

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma>. diunduh pada tanggal 1 Januari 2016

bagaimana kehendaknya insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tidak jemu belajar dan selalu bertekun membina diri untuk memiliki kualitas yang mampu menegakkan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Konfusius pada suatu hari, bersabda kepada Cingcu atau Cing Cham demikian, "Cham, ketahuillah, jalan suciku itu satu, tetapi menembusi semuanya." Apa maksudnya? Cingcu menjelaskan, "Jalan Suci Guru, tidak lebih dan tidak kurang, ialah SATYA (TIONG) dan KASIH/TEPO SARIRA." Dengan kata lain, jalan suci yang dibawakan Ajaran Agama Kong Hu Cu, ialah<sup>21</sup>:

Vertikal: manusia wajib setia menegakkan Firman THIAN, yaitu memancarkan kebajikan yang dikarunikan Tuhan menjadi jatididnya; menjaga hati dan merawat Watak Sejati sehingga batinnya tidak digelapkan oleh nafsu dan naluri hewani, melainkan indah disusai rasa kasih, semangat dalam kebenaran, susila dan cerah-bijak;. Horizontal: mengamalkan segala nilai kebajikan itu dengan kasih/tepaselira: apa yang diri sendiri tidak inginkan, tidak diberiksn/dilakukan kepada orang lain. Diri ingin tegak lurus/sukses; berusaha/bantulah agar orang lain pun dapat tegak/sukses.

Landasan tentang pentingnya sebuah toleransi yang tidak hanya bersifat statis namun dinamis dalam kehidupan bermasyarakat. Mulai dari landasan agama, peraturan negara, hingga peraturan internasional yang menyangkut tentang umat beragama untuk dapat hidup toleran diantara berbagai perbedaan yang ada. Penulis semakin penasaran dan menginginkan kajian secara mendalam tentang adanya toleransi dalam kancah penelitian lapangan. Khususnya untuk mengetahui bentuk atau wujud dari adanya toleransi dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya toleransi antar umat beragama yang berbeda.

---

<sup>21</sup> Lasiyo dan Haksu Tjhi Tjai Ing dkk, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jatidiri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), h. 44-45

Hubungan antar suku-bangsa dan golongan dalam masyarakat negara kita, belum seburuk seperti di beberapa negara lain dengan suatu masyarakat majemuk, tetapi toh potensi terpendam untuk konflik karena masalah ketegangan antar suku-bangsa dan golongan tidak bisa kita abaikan begitu saja.<sup>22</sup> Begitu pula dengan agama, dimana agama sering dijadikan sebagai pembenaran atas suatu kerusuhan atau tindakan yang sebenarnya berlawanan dengan agama itu sendiri. Tidak mengedepankan sikap-sikap bijak dalam menghadapi sebuah perbedaan, sebab lebih mengedepankan stereotip-stereotip negatif terhadap kalangan yang berbeda.<sup>23</sup> Hal ini, tentunya akan menghambat pembangunan di negara ini, jika terjadi suatu konflik yang mengatasnamakan agama.

Penulis menginginkan adanya sebuah penelitian secara mendalam tentang adanya toleransi di salah satu daerah plural yang menjunjung tinggi akan adanya toleransi di antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” sangat kental. Yaitu toleransi antar umat agama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Toleransi, kehidupan desa itu sangat unik, satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati, dan satu sama lain hidup selaras tanpa ada konflik antar umat agama.

Acara “Laseman” atau kirab budaya setiap pada tanggal 28-29 November terlihat jelas sikap toleransi yang dinamis di antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” dalam mensukseskan acara tersebut. **“Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)**, merupakan judul dari penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 383

<sup>23</sup> Muhamad Burhanuddin, ‘*Bingkai Kerukunan Antarumat Beragama*’ Wawasan 15 Januari 2015, h. 2

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?
2. Faktor-faktor apa pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?
3. Bagaimanakah bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi.
3. Untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

### **b. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan Praktis

1. Manfaat teoritis, Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan Manfaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai dasar atau acuan untuk Ilmu perbandingan agama dalam kajian hubungan antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” dengan prinsip-prinsip toleransi untuk kerukunan umat beragama.
2. Manfaat paraktis, Penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan antar generasi (Islam dan “Tri Dharma”) warga desa Karangturi,

Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang untuk menjalin sebuah sikap toleransi yang lebih kuat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun referensi-referensi yang dijadikan rujukan yaitu:

1). Buku yang berjudul "*Fikih Hubungan Antar Agama*" (2005) karya Said Agil Husain Al Munawar. Buku tersebut dijelaskan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami sebuah ujian berat, diantaranya terjadinya konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintahan. Paradigma berfikir dalam memahami agama yang cenderung radikal-ekstrim dan fundamental-Subjektif, eksklusif, literalisme dan kesalahan pahaman terhadap ajaran agama telah menjadikan agama sebagai ancaman bagi pemeluk agama lainnya yang kemudian dapat mengganggu terciptanya kerukunan umat beragama. Paradigma baru tentang kerukunan beragama yang humanis, toleran dan sekaligus mengakar ditengah-tengah masyarakat sangat diperlukan.

2). Buku yang berjudul "*Islam Doktrin dan Peradaban*" (2005) karya Nurcholish Majid. Buku tersebut dijelaskan bahwa Islam dan budaya lokal terjadi apa yang namanya sebuah akulturasi. Orang muslim harus secara otentik mengembangkan paham kemajemukan masyarakat (pluralisme sosial). Bergandengan dengan itu, dituntut pula kesanggupan mengembangkan sikap-sikap saling menghormati apa yang dianggap penting pada masing-masing kelompok. Nilai-nilai universal yang ada dalam inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia harus dikaitkan kepada kondisi-kondisi nyata ruang dan waktu supaya memiliki kekuatan efektif dalam masyarakat sebagai dasar etika sosial.

3). Buku yang berjudul "*Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*" (2005) karya Zainuddin Daulay, dkk. Buku itu merupakan buku penelitian dari Badan litbang Agama & Diklat Keagamaan, yang merupakan bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan hidup umat beragama.

Dalam buku itu dijelaskan bahwa negara ini merupakan negara dengan beragam budaya, etnik, dan agama. Adanya identitas-identitas yang beragam dan berbeda satu sama lain tersebut secara alamiah menciptakan *building block* yang akan melahirkan jarak. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, ramah dan penuh kearifan, keragaman itu potensial menjadi problem krusial yang memicu ketegangan, bahkan konflik.

4). Skripsi yang berjudul "*Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*" (2014) karya Eka Septi Endriana menegaskan bahwa Toleransi beragama merupakan elemen dasar untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan anatarumat beragama dalam masyarakat. Supaya tidak terjadi konflik antar umat beragama. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai birokrat maupun mahasiswa.

5). Skripsi yang berjudul "*Toleransi Beragama Antar Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*" (2013) karya Ali Miftahuddin. Masyarakat Margolinduk Bonang, mayoritas masyarakat nelayan yang memiliki watak keras dan perilaku keras. Hubungan beragama tidak semua masyarakat dapat menerima sebuah perbedaan keyakinan, apalagi adanya minoritas, seperti minoritas Syi'ah dan mayoritas masyarakat Nahdlatul ulama'. Kemajemukan tersebut dimungkinkan sering terjadinya konflik. Ali Miftahuddin menegaskan bahwa masyarakat Margolinduk Bonang memiliki sebuah kebutuhan untuk menciptakan masyarakat damai dalam masyarakat yang majemuk dengan sikap saling menghargai perbedaan, mengedepankan persamaan, dan memeperkuat hubungan ukuwah Islamiyah, sebagai bentuk dari adanya toleransi beragama kaum minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdhiyin.

6). Skripsi berjudul “*Interaksi Sosial Keagamaan Antara Umat Islam dan Umat Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal)*” (2012) Any Rachmawaty. Peneliti ini, meneliti dengan data kualitatif yang menggunakan metode induktif atau metode analisis data menggunakan pola berfikir induktif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Interaksi sosial keagamaan adalah interaksi yang sangat tinggi nilainya. Karena antar umat Islam dan Tri Dharma mempunyai kesamaan asal usul manusia. Hakekat-hakekat perbedaan sudah dikehendaki oleh Tuhan. Kerukunan antar umat Islam dan umat Tri Dharma diperlukan adanya kerjasama antar umat, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama untuk mewujudkan sebuah kerukunan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>24</sup> Penelitian baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data, tentu diharuskan menggunakan metode yang jelas dan langkah-langkah yang sistematis.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field reseach* yaitu penelitian lapangan yang diperoleh langsung dari fakta yang ada dilapangan.

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.<sup>25</sup> Penulis menggunakan sampel dari populasi yang ada dalam masyarakat. Data primer yang diambil nantinya, penulis menggunakan teori sampel dan tehnik sampling sebagaimana yang

---

<sup>24</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) , h. 41

<sup>25</sup> Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 57

dikemukakan oleh Akuinto. Apabila populasi yang digunakan untuk sampel berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, dan jika populasi yang dijadikan penelitian lebih dari 100 maka sampel yang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dari teori ini, peneliti mengambil 10 orang untuk menjadi sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik sampel beresetara. Sumber utama penelitian ini yaitu tokoh agama meliputi; tokoh agama dalam “TITD”, tetua pengawas wilayah ritual yang beragama Budhis yaitu bapak Gandor Sugianto, dan tokoh agama Khonghucu di desa karangturi yaitu bapak Ramlan, sedangkan dari Islam yaitu kasi kemasyarakatan atau moden yaitu bapak Mastur. Perangkat desa meliputi; staf urusan masyarakat desa Karangturi yaitu bapak Rahman Taufik, kepala dusun desa karangturi bapak Suyono, bidang pembangunan masyarakat yaitu bapak Sugianto, dan kepala desa yaitu bapak Muhari, kepala perpustakaan masjid jami’ Lasem bapak Abdullah dan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang yaitu bapak Juremi, bapak Yanto, dan bapak Imron yang beragama Islam.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sudah dalam bentuk jadi seperti dokumen-dokumen dan publikasi yang ada. Digunakan untuk mendukung dan menguatkan dan data primer tentang adanya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma’ berupa penelitian, buku, dan media cetak.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini dilaksanakan langsung oleh peneliti di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala

yang diteliti dilapangan.<sup>26</sup> Dengan adanya observasi ini, peneliti dapat memahami sosio-kultur secara langsung di desa Karangturi yang berkaitan dengan adanya toleransi antar umat beragama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak langsung atau hubungan pribadi antara data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung, dilakukan dengan cara face-to-face, tentunya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hak yang diinginkan (berkaitan dengan adanya toleransi antar umat beragama Islam dan ‘Tri Dharma’), dan jawabannya atas responden dicatat oleh pewawancara.<sup>27</sup> Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan warga Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Wawancara tersebut guna mendapatkan data dan menambah hubungan antara peneliti dengan yang diteliti supaya terdapat sebuah keterbukaan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.<sup>28</sup> Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi sosio-kultural, keagamaan, mata pencaharian, draf peraturan desa, dan beberapa momentum kearifan lokal. Data ini bisa diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *op. cit.*, h. 53

<sup>27</sup> Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 72

<sup>28</sup> Robert K Yin, (Terj. M. djauzi Muzdakir) *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), h. 104

### 3. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis fenomenologi. Deskriptif analisis fenomenologi, berupa penulis memberikan deskriptif pada objek yang diteliti dan menganalisa kejadian-kejadian yang berhubungan dengan adanya bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Dharma" di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Untuk mendalami kehidupan keberagaman masyarakat, penulis dalam penelitian ini, menggunakan metode fenomenologi, yaitu mengamati gejala atau sesuatu yang nampak dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan konteks penelitian, dari data-data yang telah di berupan kejadian-kejadian yang timbul dari adanya toleransi atau fenomena yang terjadi dimasyarakat dipilah dan diolah oleh penulis sehingga akan mendapatkan sebuah pemahan yang komprehensif tentang adanya toleransi anatar umat beragama, lalu penulis akan tarik dalam sebuah sintesa sementara yang nantinya dapat digunakan untuk pemahan awal dengan cara mendeskripsikan secara utuh tentang toleransi yang berakaitan dengan kehidupan masyarakat dari konteks sosial, budaya, pendidikan, dan tentunya agama. Setelah itu penulis menganalisis kejadian-kejadian yang telah dideskripsikan guna mepermudah dalam penulisan karya ilmiah yang berkaiatan dengan tujuan dari penelitian ini.

### **F. Sitematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan sistematika proposal skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi: *pertama*, Latar Belakang Masalah, menjelaskan gamabaran umum tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, landasan-landasan agama tentang adanya hidup untuk dapat

bersikap toleran terhadap sebuah perbedaan, bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama yang telah dicontohkan Rasulullah, dan pentingnya hidup yang berasaska tolerasni untuk mencapai harmonisasi dalam berkehidupan. *Kedua*, Rumusan Masalah, penulis menyajikan tiga pertanyaan yang akan menjadi pokok masalah dalam karya ilmiah ini. *Ketiga*, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, diharapkan dalam dalam penulisan karaya ilmiah ini dapat memeberikan tujuan dan manfaat bagi pembaca. *Keempat*, Tinjauan Pustaka, dalam hal ini, tinjuan pustaka berisikan tentang karya-karaya ilmiah terdahulu, dalam karya ilmiah tersebut penulis gunakan dalam membangun kerangka berfikir dan sekaligus menjadi landasan penulis dalam menulis, menelitian, dan membubuhkan karya yang akan dibuat dalam karaya ilmiah yang berupa skripsi ini. *Kelima*, Metodologi Penelitian, dalam hal ini akan dipaparkan mengenai bentuk dan tahapan-tahapan dalam mendapatkan informasi dalam karya ilmiah ini. *Keenam*, Sistematika Pembahasan, berisikan tentang urutan-urutan penulisan karya ilmiah, supaya pembahasannya lebih fokus dan sesuai dengan bagian-bagian bab yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini.

Bab kedua, pada bab kedua menjelaskan teori yang digunakan dalam landasan melakukan penelitian. Dalam hal ini, dijelaskan tentang landasan teori tentang pengertian toleransi antar umat beragama, prinsip toleransi dan stereotip anatar umat beragama, faktor yang mendukung dan menghambat toleransi antar umat beragama.

Bab ketiga, menjelaskan tentang toleransi antar umat beragam Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *pertama*, mendeskripsikan keberadaan daerah desa Karangturi. *Kedua*, kondisi umat Islam, *Ketiga*, menjelaskan kondisi umat “Tri Dharma”.

Bab keempat, menjelaskan tentang implementasi toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” yang meliputi; stereotip-stereotip antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, dan

bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab akhir dalam karya ilmiah ini yaitu berupa penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas dalam karya ilmiah, yang sekaligus menjawab dari pokok permasalahan. Tidak itu pula, saran, sebagai bagian dalam penyempurna karya ilmiah ini bagi pembaca untuk dapat mengkoreksi ulang dalam karya ini, yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan yang tidak diketahui penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

#### A. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada.<sup>1</sup> Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,<sup>2</sup> kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu Kesabaran, kelapangan dada,<sup>3</sup> atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).<sup>4</sup>

Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to 'put up with' those things one rejects or opposes*, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th), h. 1098

<sup>2</sup> David G. Gilarnic, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), p. 799

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 595

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204

<sup>5</sup> Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 162

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keykinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pendapat diatas bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain. Percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolere*”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsensi. Konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>7</sup>

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>8</sup>

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh

---

<sup>6</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22

<sup>7</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

<sup>8</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergulan hidup antara umat beragama.<sup>9</sup>

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>10</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk mengormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau mamaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun.<sup>11</sup> Toleransi tidak dapat diartikan

---

<sup>9</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *op. cit.*, h. 14

<sup>10</sup> Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

<sup>11</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 83

bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suatu hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama; sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselubung sikap hipokrit, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>12</sup>

Toleransi positif adalah toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrit. Oleh karena itu, pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan

---

<sup>12</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *op. cit.*, h. 16

tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoisitas golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujud ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, anatar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu.<sup>13</sup>

“toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.”

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.<sup>14</sup>

## **B. Prinsip Toleransi dan Stereotip Antar Umat Beragama**

### **a) Prinsip toleransi antar umat beragama**

Agama secara sosiologis-horizantal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>15</sup> M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005), h. 89

Negara yang berdasarkan Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah hukum dasar yang selalu dijunjung tinggi. Sebagai wujud penghormatan kepada sila itu adalah penghormatan pada nilai-nilai agama dan pengalamannya. Dalam kehidupan bangsa Indonesia, agama dan pengalamannya dijunjung tinggi. Negara berkewajiban untuk menciptakan harmoni hidup masyarakat dan bangsa, berkembangnya kerukunan kehidupan beragama, saling pengertian antar agama dan antar pemeluk agama.

Asas kemerdekaan beragama, mengandung makna; kemerdekaan memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya, dan kemerdekaan ber hukum sesuai dengan hukum agamanya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan kesadaran “berbeda” dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan “berbeda” dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna. “*Agree in disagreement*” (Mukti Ali) sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab.<sup>16</sup> Beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi itu sendiri. Dengan adanya prinsip-prinsip ini diharapkan toleransi bisa terwujud, adapun prinsip-prinsip toleransi ini yaitu;<sup>17</sup>

1). Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Pertama cukup jelas: setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan *individual* tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 90

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *op. cit.*, h.49-50

agama, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsi ada kebebasan agama (*individual*), tetapi social pressure agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

2). Prinsip *acceptance*, yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antara golongan beragama tidak dimungkinkan. Jadi untuk kongkritnya, seorang kristen menurut apa adanya; menerima seorang hindu apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulannya umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah : terimalah yang lain dalam kelainannya.

3). Berpikir ‘positif’ dan ‘percaya’ (*positive thinking and trustworthy*). Orang berpikir secara ‘positif) dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Orang yang biasa berpikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apa lagi dengan orang yang beragama lain. Tetapi jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia, telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran internal, keagamaan dalam Islam, maupun dengan agama-agama yang bersifat eksternal.

Hubungan dengan aliran-aliran keagamaan dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj 22: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ  
بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ ۗ فَالْهُكْمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَالَهُ أَسْلَمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ



*“ Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berseah dirilah kamu kepada Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) ”.*<sup>18</sup>

Pluralitas keagamaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya Pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Doktrin (al-Qur'an) sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan berdasar kepada Allah yang satu akan tetapi ketika doktrin itu menyebar dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar kepada realitas kehidupan manusia sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam, baik dalam tingkat pemikirannya, tingkat kehidupan sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam dipesisir akan berbeda dengan Islam di pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan masyarakat industri. Al-Qur'an Al-Hajj 22: 67 mengatakan:

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 517

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ  
إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

“ Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam dalam urusan (syari’at) ini dan seluruh kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”.<sup>19</sup>

Indonesia dengan adanya kompleksitas adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta. Melalui kehadirannya sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal. Tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan, maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat dapat menjurus ke arah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri.<sup>20</sup>

Agama-agama lainpun terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan adanya sebuah toleransi baik antar sesama maupun antar umat beragama. Agama Konghucu dengan Prinsip Lima Kebajikan atau *Ngo Siang* itu telah benar-benar dihayati dan dilaksanakan, serta diamalkan, dengan baik dan benar serta dilandasi dengan- IMAN Ru jiao yang teguh, niscaya mewujudkan dalam kehidupan yang dipenuhi sikap-sikap:<sup>21</sup>

“Pertama, REN/ Jien atau Cinta Kasih/ Kasih sayang mewujudkan dalam sikap hidup ramah tamah (UN). Kedua, YI/Gi atau

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 522

<sup>20</sup> Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), h.187

<sup>21</sup> FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang; Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008 ), h. 327

Menjunjung Kebeneran, Keadilan, dan Kewajiban Muwujud dalam sikap hidup yang baik hati (LIANG). Ketiga, Li/ Lee atau Kesusilaan/Peribadahan mewujud dalam sikap hidup yang hormat (KIONG). Keempat, ZHI/Tie atau Kebijakan/Kecerdasan mewujud dalam sikap hidup yang sederhana (KHIAM). Kelima, XIN/Sien atau Dapat Dipercaya/Kepercayaan mewujud dalam sikap suka mengalah (JIANG).<sup>22</sup>

Ajaran Budha, dalam pengembangan cinta kasih (metta) dan kasih sayang (karuna) dalam kehidupan sehari dalam agama Budha. Terlebih dahulu metta rahu dilatih dan dikembangkan terhadap diri sendiri. Kali pertama seseorang hendaknya memancarkan metta terhadap diri sendiri. Pada saat mengembangkan metta hendaknya seseorang mengisi pikirannya dengan hal-hal positif, tenang, dan bahagia.

Memiliki metta kita dapat menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, iri hati, kedengkian, dendam, dan permusuhan. Sebaliknya kita mengembangkan sikap hati yang bersahabat, murah hati, mudah dimengerti, dan mengerti, serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain. Cinta kasih yang sejati bebas dari kepentingan pribadi. Tumbuh dan berkembang dalam hati yang hangat oleh kasih, simpati, melalui segala rintangan sosial, agama, ras, ekonomi, dan politik. Metta menjadikan kita sebagai sumber rasa aman dan tentram bagi makhluk lain.<sup>23</sup> Harun Hadiwijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penyebab penderitaan itu adalah kehausan (keinginan/kerakusan). Oleh karena itu, untuk menghilangkan kehausan, keinginan, kerakusan (tanha), manusia harus menempuh delapan jalan mulia, yang disebut dengan Astha Arya Marga.<sup>24</sup> Delapan jalan mulia atau utama itu yaitu:

“kepercayaan yang benar, niat dan pikiran yang benar, perkataan/pembicaraan yang benar, perbuatan yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, daya upaya yang benar, semadhi/pengarahan pikiran yang benar.”

---

<sup>22</sup> Team Penyusun Terjemahan Susi, *Kitab Susi* (Solo: MATAKIN, 2006), h. 222

<sup>23</sup> FKUB, *op. cit.*, h. 282

<sup>24</sup> Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agama-agama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 95

### b) Stereotip antar umat beragama

Agama dalam artian “klasik” merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Para penganut agama itu berada dalam suatu masyarakat maka para sosiolog memandang semua agama dan lembaga keagamaan sebagai suatu kelompok.

Sebagai kelompok, agama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengawasan, pemupukan persaudaraan, profetis atau kenabian, dan lain-lain. Namun, pada umumnya kita dapat merumuskan dua fungsi utama agama, yakni fungsi yang *manifest* dan *laten*.<sup>26</sup> Fungsi manifest agama mencakup tiga aspek, yaitu: 1, menanamkan pola keyakinan yang disebut *doktrin*, yang menentukan sifat hubungan anatarmanusia, dan manusia dengan Tuhan; 2, *ritual* yang melambangkan doktrin tersebut, dan 3, seperangkat *norma perilaku* yang kongsi dengan doktrin tersebut.

*Fungsi laten* adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi *laten* mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme. Fungsi ini tetap diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka mempertahankan dan menunjukkan ciri agama, bahkan menetapkan status sosial.

Setiap masyarakat, apalagi yang makin majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh

---

<sup>25</sup> Allo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 25

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 255

mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan orang atau pihak lain memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan “*in group feeling*” yang cenderung eksklusif terhadap kelompok yang lain “*out group feeling*”. Kelompok seperti ini disebut kelompok etnik.

Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama. Keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan nonverbal, petunjuk berupa materi dan immater, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak. Para pengikut suatu agama kerap kali (bahkan dalam seluruh kehidupannya) menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahana, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga komunikasi intra kelompok maupun antar-kelompok agama dan keagamaan.<sup>27</sup> Stereotip antar agama bisa saja muncul dari dalam individu dalam mempersepsikan agama atau kelompok agama lain. Stereotip biasa didefinisikan sebagai suatu yang tidak akurat dan tidak memperoleh pembenaran dari realitas yang dipersepsi.

Stereotip dapat dilihat dari tiga sudut pandang.<sup>28</sup> *Pertama*, sudut pandang klasik memaknai stereotip sebagai: sesuatu yang secara faktual tidak benar (*faculty incorrect*), yakni generalisasi terhadap semua anggota kelompok; sebagai sesuatu yang pada asalnya tidak masuk akal (*illogical in origin*), yaitu didasarkan pada fondasi yang tidak logis dan tidak rasional karena muncul dari pengalaman personal, atau karena kabar angin dan desas-desus (*hearsay*); sebagai sesuatu yang berdasarkan prasangka (*prejudice*), khususnya prasangka yang dipahami sebagai predisposisi afektif terhadap suatu kelompok, yakni sikap suka atau tidak suka (*like or dislike*); dan sebagai resistensi irasional terhadap informasi baru, seperti sebagian orang jarang yang dapat mengubah kepercayaan-kepercayaan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 256

<sup>28</sup> Zakiyudd Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 98

mereka terhadap suatu kelompok tertentu ketika dihadapkan pada individu yang tidak sesuai dengan stereotip mereka.

*Kedua*, bentuk stereotip yang lebih canggih meliputi: sikap berlebihan (*exaggeration*) dalam merespon keberagaman kelompok yang ada; penilaian etnosentris (*ethnocentrism*) terhadap karakteristik-karakteristik kelompok *outgroup* dengan mempergunakan standar *ingroup*; stereotip berimplikasi pada asal-usul genetik dari berbagai kelompok, artinya perbedaan-perbedaan lebih dilihat dari segi biologis, daripada misalnya perbedaan sosialisasi dan kesempatan berdasarkan gender dan ras; dan cara pandang terhadap kelompok luar sebagai homogen (*outgroup homogeneity*) daripada sebagaimana senyatanya.

*Ketiga*, peran stereotip dalam persepsi orang yang mengakibatkan: orang mengabaikan keragaman individu; persepsi individu yang bias; dan menciptakan (*self-fulfilling prophecy*) ketika definisi yang salah tentang situasi menjadi benar.

Prasangka sosial bergandengan pula dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang lain yang coraknya negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenai prasangka itu.<sup>29</sup> Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Terjadinya prasangka sosial semacam ini dapat juga disebut pertumbuhan prasangka sosial dengan tidak sadar dan yang berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang dikenai stereotip-stereotip itu.<sup>30</sup> Upaya-upaya memerangi prasangka sosial antargolongan itu kiranya jelas harus dimulai pada pendidikan anak-anak di rumah dan disekolah oleh orangtua dan gurunya. Sementara itu pengajaran-

---

<sup>29</sup> W. A Gerungan, *Prasangka Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010), h. 181

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 187

pengajaran yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka sosial tersebut dan ajaran-ajaran yang sudah berprasangka sosial. Akan tetapi, demikian juga informasi-informasi melalui media massa berperan besar, terutama informasi yang memberikan pengertian dan kesadaran mengenai sebab-sebab terjadinya, dipertahankannya, dan mengenai kerugian prasangka sosial bagi masyarakat secara keseluruhan dan bagi para anggotanya.

Hubungan antar agama sepanjang sejarah republik indonesia, agama sering dijadikan tunggangan politik, sehingga tidak jarang justru malah akan merendahkan agama itu, dan tidak hanya itu, masyarakat justru yang akan menjadi korban sebab adanya sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain, atau dapat dikenal dengan politik adu-domba.

*Bhineka tunggal ika*, yang dapat menyatukan sebuah perbedaan yang ada. Pengalam dari sejarah kolonialisme yang harus dipetik sebab dengan adanya sebuah perbedaan akan menghasilkan sebuah solidaritas tinggi antar umat sehingga tidak terjadi konflik.<sup>31</sup> Sebuah perbedaan jika tidak disikapi dengan baik, maka dapat merusak sebuah tatanan kehidupan masyarakat bersama. Kesadaran akan fakta bahwa masyarakat telah menjadi korban bersama suatu sistem yang tidak adil sayogyanya menghidupkan semangat yang mempersatukan tekad untuk mengadakan gerakan perlawanan bersama terhadap sistem yang menyengsarakan. Ditanah air kita, penghapusan total praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme dapat menjadi tekad dan tanggung jawab bersama kaum beragama atas dasar rasa kemanusiaan dan solidaritas. Rasa tanggung jawab bersama itu bisa efektif mempersatukan dan merukunkan warga masyarakat secara lintas agama.

Tersirat dalam uraian di atas sebenarnya fakta penderitaan warga masyarakat akibat sistem ekonomi-sosial-politik yang borok sudah cukup untuk membangkitkan rasa keprihatinan bersama dan konsekuensinya mempersatukan warga masyarakat tanpa membedakan penderitaan bersama bisa, menghidupkan solidaritas dan semangat menolong.

---

<sup>31</sup> Th. Sumartana, dkk, *op. cit.*, h. 136

Celakanya, seperti yang sudah menjadi pengalaman di banyak daerah, selalu saja ada kelompok tertentu yang menaruh syak wasangka berlebihan terhadap aksi-aksi solidaritas warga masyarakat.<sup>32</sup>

Wawasan multikultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mau mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah berkembang sikap tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam ajaran masing-masing agama.<sup>33</sup>

Secara teoritik ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat majemuk, yaitu: Mengidap potensi konflik, Pelaku konflik melihat sebagai *all out war* (perang habis-habisan), proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas satu kelompok oleh kelompok lain. Arnold Toybe ahli sejarah Inggris, menamakan Indonesia sebagai *The land where the religions are good Neighbour* (Negere di mana agama-agama hidup bertetangga dengan baik). Agama memang peranan sangat penting dalam masyarakat. Agama dapat memberikan dorongan terhadap pembangunan, sekaligus memberi arah serta memberi makna hasil pembangunan itu sendiri. Pada kesempatan lain, yaitu pada Acara Ramah Tamah dengan Para Peserta Rapat Kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) 8 Maret 1984, Presiden Soeharto juga menegaskan:<sup>34</sup>

‘‘Hendaklah disadari bahwa negara kita menganut kebebasan beragama dan kebebasan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Prinsip ini hendaknya menjadi anutan dan pegangan, bukan saja oleh negara melainkan juga oleh lembaga keagamaan masyarakat kita. Masing-masing kita, perorangan maupun lembaga, bahkan negara sekalipun, tidak berhak

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 138

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang, 2004), h. 19

<sup>34</sup> Nur Cholish Majid dkk, *op. cit.*, h. 120

memasukkan suatu faham, baik dalam keyakinan, bentuk dan pelaksanaan ibadah, maupun dalam pelebaga.”

Agama dalam kehidupan bangsa merupakan sesuatu yang penting, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.<sup>35</sup>

penulis melihat bahwa pemerintahan khususnya dalam mengatur kehidupan umat beragama di Indonesia paling tidak dapat dilihat dari tiga Pandangan. *Pertama*, dalam konteks hubungan antar agama, ada sebagian peraturan itu yang dimaksudkan untuk penaklukan ‘*penjinakan*’ terhadap perselisihan antar umat beragama, terutama yang menyangkut penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah. Semua itu diorientasikan pada untuk menjaga ketentraan dan ketertiban. Surat Keputusan Menurut Agama No. 70 tahun 1978. Surat tersebut berisi:

1. Untuk menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan antar umat beragama, pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, tepo seliro, saling menghargai, hormat menghormati antar umat beragama sesuai jiwa pancasila.
2. Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk:
  - a. Ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain.
  - b. Dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian material/minuman, obat-obatan, dan lain sebagainya supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
  - c. Dilakukan dengan cara-cara penyebr pamleft, bulletin, majalah buku-buku dan sebainya di daerah-daerah/di rumah-rumah kediaman umat/orang beragama lain.

---

<sup>35</sup> Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional Di Indonesia* (DEPAG RI, 1981), h. 14

- d. Dilakukan dengan cara-cara masuk kerumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Agama khususnya dalam bidang penyiaran agama erat hubungannya dengan persoalan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. Persoalan ini sempat menjadi pemicu munculnya ketegangan hubungan antar umat beragama, sebab dengan adanya bantuan luar negeri suatu agama dapat melakukan aktifitas penyiaran agama dengan intensif, termasuk dengan pemeluk agama lain supaya masuk atau pindah agamanya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Agama mengeluarkan Surat keputusan No. 77 tahun 1978 tentang Bantuan Luar negeri kepada lembaga-lebaga keagamaan di Indonesia harus wajib untuk meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Menteri Agama, supaya dapat diketahui bentuk bantuannya lembaga/negara yang memberikan, serta pemanfaatan bantuan. Dengan demikian pemerintah dapat memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap bantuan tersebut supaya tidak menimbulkan gesekan antar umat beragama.

Kemudian SK tersebut, diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) No. 1 Tahun 1979 tertanggal 2 Januari 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Dalam SKB antara lain disebutkan bahwa pembangunan rumah ibadah di suatu daerah harus memperoleh izin dari kepala daerah atau pejabat pemerintah di bawahnya yang diberi kuasa untuk itu. Syarat lain, sebelum memberi izin kepada kepala daerah atau pejabat lain harus meminta pendapat kepala perwakilan Departemen Agama setempat dan bila perlu meminta pendapat ulama' atau rohaniawan ditempat itu.

Pluralitas kebudayaan yang berkaitan dengan agama sesungguhnya dipahami sebagai bagian dari kekayaan spiritual dan kekuatan intelektual. Kekuatan perekat untuk melakukan kerjasama dan membangun saling pengertian untuk memperkokoh kebersamaan menghadapi kesatuan nasib

manusia secara kreatif. Misalnya menghadapi batas-batas pertumbuhan bumi dan habisnya sumber daya alam yang tidak tergantung lagi. Sementara itu, saling pengertian dan kerjasama, maka konflik-konflik kebudayaan akan makin dapat diperkecil. Masa depan kebudayaan Islam sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kearifan meletakkan pluralitas kebudayaan, sebagai perekat persaudaraan antara sesama umat manusia, atau ukuwah basyariah, untuk menghadapi nasib masa depan.

Fanatisme bisa saja muncul dengan adanya paham keagamaan dan kebudayaan di tengah pluralitas dapat dimaklumi sebagai bagian dari usaha memperkokoh eksistensi diri, baik perorangan maupun kolektif. Fanatisme tersebut diberlakukan secara internal saja, yaitu hanya dikenakan hanya pada dirinya sendiri. Sebaliknya kepada pihak lain, ia menerima dan mengakui perbedaan. Fanatisme hanya dapat dikurangi melalui komunikasi dan silaturahmi, dengan kesediaan diri untuk mau mengerti dan mau belajar dengan pihak lain. Faham fanatisme keagamaan dan kebudayaan harus diletakkan sebagai yang manusiawi, yang tingkat kebenarannya bersifat relatif, tidak mutlak, sehingga semua faham keragaman dan kebudayaan yang berkaitan dengan agama mempunyai kedudukan yang sama, bisa salah, berubah, dan diperbarui.<sup>36</sup>

## **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama**

### **1. Faktor pendukung**

Toleransi, merupakan pandangan yang lebih positif karena mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung juga kebaikan dan kebenaran atau kebaikan itu, agama lain dibiarkan (latin *tolerare*= membiarkan) hidup.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Th. Sumartana, dkk, *op. cit.*, h. 189

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 139

Minimanya sebuah sikap toleran, maka rentang konflik agama. Pemikiran dan renungan secara kontinu mendesak dilakukan dengan menyusun Paradigma baru tentang hubungan umat beragama khususnya.<sup>38</sup>

Paradigma baru yang dimaksud bahwa hubungan antar agama memerlukan penantian kembali, yakni melepaskan pemahaman religiusitas (keberagamaan) kita dari sejarah masa lalu. Semua agama hadir dalam berkembang di Tanah air. Inilah fakta yang sulit dibantah sejalan dengan itu, terminologi religiusitas berbeda dengan terminologi entitas- yang satu karena status yang diwarisi (*ascribed status*) dan satu lagi karena kedudukan yang diusahakan (*achieved status*). Antara religiusitas dengan terminologi negara bangsa (*nation-state*). Agama-agama memiliki jarak dengan negara, begitu juga sebaliknya. Negara bertugas untuk memberikan fasilitas bagi umat beragama agar dapat menjalankan fasilitas bagi umat beragama agar dapat menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dan tenang. Paradigma baru hubungan antar umat beragama dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, kelangsungan hidup bangsa ini tidak hanya jadi tanggung jawab penganut agama tertentu, tetapi seluruh komponen bangsa Indonesia. Karena itu, kita perlu mengembangkan prinsip egaliter di tengah-tengah masyarakat.

*Kedua*, masyarakat kita sebenarnya memiliki solidaritas tinggi untuk hidup rukun meski berbeda agama. Solidaritas ini merupakan peluang untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing secara paripurna. Tetapi, solidaritas ini hancur manakala mereka hidup saling curiga. Ketika itu peluang melaksanakan ajaran-ajaran agama sangat kecil.

*Ketiga*, Masyarakat sadar bahwa perbedaan tidak sama dengan permusuhan. Perbedaan ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan

---

<sup>38</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 200

masyarakat yang homogen tapi tidak menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

*Keempat*, umat beragama sadar bahwa kebenaran setiap agama memiliki makna universal dan memiliki dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, eksistensi agama tidak ditentukan oleh kekuatan politik-birokratis, tetapi kontribusi terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Semakin besar subangan kemanusiaan suatu agama, amaka semakin besar pula perkembangan kemanusiaan di masa depan.

Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah dapat dilihat dari segi-segi dibawah ini:<sup>39</sup>

1). Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Thetu sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak setiap orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau

2). Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan agama, tidak boleh adanya pemaksaan untuk megikuti golongan agama tertentu. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik halus atau kasar tidak dibenarkan. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan dianatara satu orang degan lainnya.

3). Agree in Disagreement

“Agree in Disagreement” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengunakan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena

---

<sup>39</sup> Umar Hasyim, *op. cit.*, h. 23-25

perbedaan selalu ada didunia ini, dan perbedaan harus menimbulkan pertentangan.

#### 4). Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling menegerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menegrti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

#### 5). Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap dan jiwa dalam kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Oleh sebab itu, apabila sikap tersebut sudah pada tingkat demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi sudah dianggap sebagai salah satu dasarnya.

#### 6). Jiwa Falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukan sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi toleransi, tetapi falsafah Pancasila itu merupakan landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat Indonesia, merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.

## 2. Faktor penghambat

Perkembangan agama-agama di negeri ini tidak terlepas masalah politik. Masuknya Hindu dan Budha, misalnya, menimbulkan dampak terancamnya pranata sosial lama yang terbentuk melalui kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian juga, ketika Islam masuk dan berkembang di nusantara menimbulkan reaksi dari penganut agama-agama sebelumnya.

Kesan politis ini terasa lebih kentara ketika masuk dan berkembangnya agama Kristen. Hal ini tentu karena masuknya Kristen

bersamaan dengan era penjajah barat ke Indonesia. Kondisi ini diperkuat dengan semangat yang lebih dari sebagian missionaris dalam melakukan proses penginjilan. Anehnya, umat Islam menyikapi dengan defensif bahkan terkesan apolegetik. Paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>40</sup>

*Pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paham dengannya, sementara penganut agama lain salah. Akibatnya, pemahaman tentang keberagaman menjadi sempit.

*Kedua*, kaburnya batas religiusitas dengan entitas. Artinya, tingkat keberagaman hanya ditentukan oleh faktor eksternal, orang yang memberikan pemahaman keagamaan. Akibatnya monopoli entitas dan agama tertentu tak dapat dihindari. Kondisi inilah yang membuat perlawanan dari etnis dan agama lain.

*Ketiga*, saling curiga. Pada prinsipnya, saling curiga bisa bersumber dari persepsi orang-orang beragama tentang hubungan dengan warga masyarakat bersama agama lain. Oleh karena itu, semakin sempit pandangan dan negatif itu, semakin besar pula rasa saling curiga yang muncul terhadap orang-orang beragama lain.<sup>41</sup>

*Keempat*, terminologi mayoritas dan minoritas. Di kalangan penganut agama terminologi selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing penganut agama merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok agama merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi. Oleh karena itu, terminologi mayoritas-minoritas dipahami sebatas pengadaian statistik semata.

*Kelima*, kebebasan menyampaikan pesan agama. Atas nama hak asasi manusia, maka suatu kelompok agama merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan ajaran agama pada orang lain

---

<sup>40</sup> Ridwan Lubis, *op. cit.*, h. 198-199

<sup>41</sup> Th. Sumartana, *dkk, op. cit.*, h. 139

*Keenam*, sebagian kelompok berpandangan bahwa kriteria mendirikan rumah ibadah lebih ditentukan oleh peluang internal kelompoknya, sementara sebagian kelompok lagi berpandangan bahwa kriteria itu harus memberikan mempertimbangkan kondisi eksternal, yaitu sensitifikasi dari masyarakat. Akibatnya, sebagian merasa dipersulit dalam mendirikan rumah ibadah dan bahkan lagi merasa adanya ancaman keharmonisan sosial dengan berdirinya rumah ibadah di tempat tertentu

*Ketujuh*, tidak menyukai cara beragama. Sebagian kelompok agama menilai bahwa kelompok agama lain bersemangat dalam upacara-upacara keagamaan sehingga mengusik ketenangan, sementara ada kelompok bahwa sekelompok agama tertentu seringkali memertontonkan perilaku tidak agamis seperti makan makanan yang haram

Pandangan paling sempit, hubungan antarumat beragama dilihat dari sebagai *relasi-konflik*. Orang-orang beragama lain dilihat secara negatif. Mereka merupakan problem dan ancaman, dan karena itu perlu diselesaikan.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA KARANGTURI, UMAT BERAGAMA ISLAM DAN “TRI DHARMA”**

### **A. Kondisi Daerah Karangturi**

#### **1. Letak geografis desa Karangturi**

Penelitian Skripsi ini, peneliti mengadakan penelitian di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, kabupaten Rembang. Mengetahui letak geografis peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus kajian agama dan perdamaian yaitu tentang toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”.

Desa Karangturi, memiliki luas area 91171 Ha, yang secara administratif terdiri dari 5 Ruku Warga (RW) dan 13 Rukun Tetangga (RT). Desa Karangturi terletak pada ketinggian tanah dan permukaan laut 5 MDDL, dengan topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) dataran rendah dan memiliki suhu udara rata-rata 33<sup>0</sup> C.<sup>1</sup>

Letak orbitasi desa Karangturi, jarak dari pusat kecamatan 1,5 Km, jarak dari pusat pemerintahan administratif 12 Km. Sedangkan jarak desa Karangturi dengan ibukota kabupaten Rembang sejauh 12 Km, jarak dengan ibukota provinsi 140 Km, dan jarak dengan ibukota negara sejauh 600 Km.

Batas wilayah desa Karangturi, terdiri dari beberapa desa yang menjadi tetangga desa, yaitu: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Soditan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jolotundo, sebelah barat

---

<sup>1</sup> Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah Desember 2015.

berbatasan dengan Desa Babagan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbergirang.

letak geografis Karangturi tersebut dapat diketahui bahwa desa Karangturi merupakan dataran rendah dengan suhu udara yang tidak terlalu terik. Tidak itu pula, desa ini, memiliki wilayah yang cukup luas dengan jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang lumayan banyak. Dan memiliki letak yang strategis dalam dunia perdagangan sebab berada di dekat dengan jalan Pantura Jurusan Jakarta-Surabaya, yang memungkinkan masyarakat pada umumnya bekerja sebagai pedagang dengan memiliki karakter terbuka, santun, dan menerima berbagai macam perbedaan yang ada.

## 2. Demografi desa Karangturi

Aspek demografi, merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui jumlah seluruh individu yang tinggal di desa Karangturi, sebagai gambaran dari adanya kepadatan penduduk. Individu-individu yang tinggal di desa Karangturi, tentunya berkaitan erat dengan hubungan dan interaksi sosial antar individu yang bermanfaat bagi peneliti untuk mengukuhkan adanya toleransi antar masyarakat, yang berkaitan erat dengan adanya hubungan dan interaksi sosial yang ada. Adapun data demografi desa Karangturi sebagai berikut:

Tabel. 1. Jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Jumlah	Prosentase dalam persen (%)
1	WNI Laki-laki	1535	45,12%
	WNI Perempuan	1867	54,88%
2	WNA Laki-laki	-	-
	WNA Perempuan	-	-
Jumlah		3402	100%

Sumber: Data Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015

Dari data diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan, penduduk desa Karangturi lumayan banyak, yaitu laki-laki dengan jumlah sebesar 1535 atau 45,12% dari seluruh jumlah penduduk dan perempuan sebanyak 1867 atau 54,88% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di desa Karangturi sebanyak 3402 yang seluruhnya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI).

### 3. Pendidikan desa Karangturi

Aspek pendidikan, merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib ada dalam seluruh lapisan masyarakat, dan hal ini ditegaskan dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun yang diadakan pemerintah. Tujuan pendidikan tidak lain untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi derajat, martabat, dan kesejahteraannya. Pendidikan yang ada di desa karangturi dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel. 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

NO	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah Orang	Prosentase dalam persen (%)
1	Taman kanak-kanak	- orang	-
2	Sekolah Dasar	129	5,26%
3	SMP/SLTP	851	34,71%
4	SMA/SLTP	1274	51,96%
5	Akademik/DI-D3	73	2,98%
6	Sarjana (SI-S3)	125	5,09%
Jumlah		2452	100%

Sumber: Data Monografi Desa Kabupaten Rembang tahun 2015.

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan yang ada di desa Krangturi rata-rata yaitu lulusan SMA/SLTP sebanyak 1274 orang atau 51,96%. Penduduk yang lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 129 orang atau 5,26%. Penduduk yang lulusan SMP/SLTP sebanyak 851 orang atau 34,71%. Lulusan Akademik/DI-D3 sebanyak 73 oarang atau 2,98%, dan lulusan Sarjana (SI-S3) sebanyak 125 orang atau 5,09% dari seluruh jumlah penduduk yang lulusan pendidikan umum yaitu 245 orang.

#### 4. Perekonomian desa Karangturi

Perekonomian merupakan aspek penting untuk mendukung adanya kemajuan individu atau masyarakat. Dengan minimnya pengangguran yang ada tentunya perekonomian semakin maju di sebuah desa. Itu berarti bahwa seluruh masyarakat mempunyai pekerjaan dengan adanya sebuah pekerjaan mengindikasikan bahwa masyarakat desa Karangturi termasuk desa yang produktif. Dalam hal ini, aspek ini sangat penting, sebab ekonomi /perekonomian berkaitan dengan adanya individu yang lain, dan tentunya berkaitan dengan hubungan dan interaksi dalam

bekerja. Adapun aspek perekonomian yang ada di desa Karangturi sebagai berikut:

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian yaitu Pegawai negeri sispil sebanyak 105 orang atau 7,81%, Abri sebanyak 8 orang atau 0,59%, Swasta sebanyak 695 orang atau 51,71%, Wiraswasta sebanyak 427 orang atau 31,77%, Tani sebanyak 10 orang atau 0,74%, Pertukangan sebanyak 54 orang atau 4,02%, Buruh tani sebanyak 0,29%, Pensiunan sebanyak 19 orang atau 1,41%, Pemulung sebanyak 20 orang atau 1,49%, dan Jasa sebanyak 2 orang atau 0,15% dari seluruh penduduk yang berjumlah 1344 orang menurut mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel. 4. 1.Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah orang	Prosentase dalam persen (%)
1	Karyawan		
	1. Pegawai Negeri Sipil	105	7,81%
	2. Abri	8	0,59%
	3. Swasta	695	51.71%
2	Wiraswasata	427	31,77%
3	Tani	10	0,74%
4	Pertukangan	54	4,02%
5	Buruh Tani	4	0,29%
6	Pensiunan	19	1,41%
7	Nelayan	-	-
8	Pemulung	20	1,49%
9	Jasa	2	0,15%
	Jumlah	1344	100%

Sumber: Data Monografi Desa Kabupaten Rembang tahun 2015

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Karangturi, merupakan masyarakat produktif. Dimana setiap individu mempunyai pekerjaan yang dapat mengerakkan sektor diberbagai lini kehidupan perekonomian, mulai dari yang tergolong karyawan

(pegawai negeri sipil, Abri, dan sawasta), wiraswasata, tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, nelayan, pemulung, dan jasa.

Data berdasarkan kelompok umur, masyarakat desa Karangturi. Banyak usia yang produktif untuk bekerja, sehingga kehidupan perekonomian desa dapat berjalan dengan semestinya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan umur, usia 15-19 tahun sebanyak 295 orang atau 12,59%, usia 20-26 sebanyak 378 orang atau 16,13%, usia 27-40 tahun sebanyak 846 orang atau 36,11%, dan usia 41-56 orang sebanyak 824 orang atau sebanyak 35,17% dari seluruh jumlah penduduk berdasarkan umur yaitu sebanyak 2343 orang. Hal ini dapat dilihat dari data kependudukan desa Karangturi dibawah ini.

Tabel. 4. 2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase dalam persen (%)
1	10-14 tahun	- Orang	-
2	15-19 tahun	295 orang	12,59%
3	20- 26 tahun	378 orang	16,13%
4	27-40 tahun	846 orang	36,11%
5	41-56 tahun	824 orang	35,17%
6	57- keatas	-orang	-
Jumlah		2343	100%

Sumber: Data Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015

Data tersebut, menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat desa Karangturi rata-rata memiliki potensi besar untuk

mengembangkan perekonomian masyarakat, sebab banyak usia yang produktif bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini, merupakan desa, dimana masyarakat pada umumnya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah yang mampu menggerakkan perekonomian desa ini.

#### 5. Situasi sosial keagamaan desa Karangturi

Sarana dan prasarana peribadatan merupakan sesuatu yang penting dalam menunjang dan memudahkan masyarakat beragama dalam menunaikan ibadah. Adapun sarana dan prasarana desa Karangturi sebagai berikut:

Tabel. 5. Sarana peribadahan

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	7
3	Gereja	1
4	Vihara	1
5	Pura	-
6	Kelenteng	1
Jumlah		12

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Jumlah keseluruhan tempat ibadah yaitu 12 buah, dengan rincian, 2 Masjid, 7 Mushola, 1 Gereja, 1 Vihara dan 1 Kelenteng. Wawancara dengan bapak Juremi, mengatakan :

Penduduk desa Karangturi merupakan penduduk yang menjunjung tinggi akan adanya pluralisme dan menjunjung

tinggi nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama terhadap yang lain agama. Hal ini dapat dilihat adanya bangunan-bangunan tempat ibadah yang letaknya tidak jauh dari penduduk yang lain agama, mulai dari Masjid, Mushola, Gereja, Vihara, Pura, Klenteng.<sup>2</sup>

Dari keterangan bapak Juremi diatas, jika dilihat dari bangunan-bangunan rumah ibadah yang ada, memang kehidupan antar umat beragama di desa Karangturi sangat harmonis antara satu dengan yang lain saling menghormati

Umat beragama didesa Karangturi mayoritas beragama Islam dengan jumlah 2304 orang atau 67,72% dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 3402 orang berdasarkan agama yang dipeluknya. Walaupun sebagai mayoritas kehidupan masyarakat tersebut antara satu dengan yang lain agama sangat rukun diantara yang lain baik mayoritas maupun minoritas. Umat beragama di desa Karangturi dapat dikatakan sebagai gambaran secara umum keadaan bangsa ini yang tersusun dari berbagai latar belakang agama. Adapun pemeluk agama di desa Karangturi dapat dilihat dari data kependudukan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Juremi, warga masyarakat desa Karangturi beragama Islam, pada tanggal 12 Februari 2016.

Tabel. 6. Banyaknya pemeluk Agama

No	Agama	Banyaknya Pemeluk	Prosentase dalam %
1	Islam	2304	67,72%
2	Kristen	452	13,29%
3	Katolik	603	17,72%
4	Hindu	15	0,44%
5	Budha	9	0,26%
6	Khong Hu Cu	19	0,56%
Jumlah		3402	100%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Islam sebanyak 2304 orang atau 67,72%, beragama Kristen sebanyak 452 orang atau 13,29%, beragama Katolik sebanyak 603 orang atau 17,72%, beragama Hindu sebanyak 0,44%, beragama Budha sebanyak 9 orang atau 0,26%, dan beragama Khong Hu Cu sebanyak 19 orang atau 0,56% dari seluruh penduduk sebanyak 3402 orang berdasarkan agama.

## **B. Kondisi Umat Islam di Desa Karangturi**

### **1. Kondisi umat Islam**

Masuk dan perkembangannya agama Islam ditanah Jawa abad 14-15 kemudian membawa daerah-daerah pesisir di utara Jawa menjadi pusat pergerakan dan juga sebagai simpul-simpul dakwah Islam (di masa Wali Sanga). Lasem yang pada waktu itu sebagai pusat dari pemerintahan dan kota pelabuhan, tentunya tidak luput dari perkembangan dan dinamika

tersebut. Diawali dari era Wali Sanga, yaitu Sunan Bonang Mahdum Ibrahim yang pernah mendiami daerah Bonang-Binangun dan terus berlanjut pada masa-masa setelahnya, seperti pada era Mbah Sambu dan para ulama-ulama lainnya.<sup>3</sup>

Pada awal abad 20-an, di era Kebangkitan Nasional dan Revolusi Kemerdekaan RI, ulama-ulama Lasem begitu aktif ikut andil dalam perjuangan melalui organisasi kemasyarakatan dan juga lembaga pendidikannya. Kepeloporan perjuangan melalui bentuk semacam ini dirasa oleh para kiai lebih tepat dan efektif sebagai kebutuhan zaman dan sekaligus jawaban atas kondisi global masa itu.

Zaman Hindia Belanda-barangkali mungkin sampai saat ini-pendidikan merupakan pokok persoalan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat sebagai akibat sistem kolonial yang membatasi pendidikan/sekolah pemerintah hanya untuk golongan-golongan anak-anak Eropa dan kaum bangsawan pribumi saja. Sementara, pribumi pada umumnya (*inleander*) tak boleh mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka dikondisikan dalam keadaan pandir, jauh dari ilmu pengetahuan agar tetap dibodohi. Dengan demikian, penindasan dan penjajahan terhadap bangsa Indonesia bisa terus berlangsung. Inilah keadaan umum yang sangat memprihatinkan bagi bangsa Indoneisa pada waktu itu.<sup>4</sup>

Adanya tempat-tempat dan sarana pendidikan mandiri yang diselenggarakan oleh para ulama melalui pondok-pondok pesantren dan madrasah, menjadi sebuah jawaban atas sikap dan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan sebagai tanggung jawab moral untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri.

---

<sup>3</sup> M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), h. 3

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 4

Para Kiai mampu tampil sebagai tokoh panutan dan dapat diteladi. Mereka adalah guru, pengayom, sekaligus bisa *ngemong* dalam segala permasalahan yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Ulama menjadi tujuan utama untuk mendapatkan pencerahan, keamanan, kedamaian, bahkan mencari solusi dalam segala kesulitan hidup yang dihadapi.

Para ulama Lasem yang terkenal pada saat itu diantaranya adalah K.H. Ma'soem, K.H. Baidlowi, K.H. Kholil, dan K.H. Masduqi.<sup>5</sup> Juga, para santri yang pernah belajar pada mereka kemudian menjadi tokoh-tokoh terkemuka dan otoritatif dalam bidangnya, di antaranya seperti K.H. Ali Ma'soem (Krapyak, Yogyakarta), K.H. Hamid (Pasuruan), Prof. Dr. Mu'ti Ali (Mantan Menteri Agama).<sup>6</sup>

Karangturi terdapat seorang ulama/Kyai yang dihormati dan memiliki sebuah pondok pesantren yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama Islam yaitu K.H Zaim Ahmad Ma'soem atau akrab dipanggil dengan nama Gus Zaim. Bagi warga masyarakatkat desa, merupakan tokoh besar di desa Krangturi dan sering mencontohkan untuk hidup rukun antar umat beragama.

Dalam sebuah wawancara dengan bapak Rahman Taufik mengatakan bahwa:

“Umat Islam didesa Ini sangat toleran, satu sama lain saling membantu bahkan dengan yang berlainan keyakinan. Hal ini dikarenakan para tokoh agama sering duduk bareng dalam satu

---

<sup>5</sup> K.H. Ma'soem dan K.H. Baidlowi adalah dua dari beberapa tokoh ulama karismatik di tanah air dan juga penggagas dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. K.H. Kholil adalah ulama Lasem yang masuk dalam jajaran dewan syuriah Nahdlatul Ulama pada Konggres pertama tahun 1926-1927 di Surabaya. K.H. Masduqi adalah seorang alim pernah bermukim 7 tahun di Makkah dan menjadi salah satu Mufti di sana, di masa tuanya ia kembali ke Lasem dan mendirikan Pondok Pesantren Al-Ishlah Soditan.

<sup>6</sup> M. Akrom Unjiya, *op. cit.*, h. 5

tempat, semisal acara-acara keagamaan satu dengan lain saling mengundang dan menghadiri acara yang berlangsung, mas.’’<sup>7</sup>

Oleh sebab itu kondisi umat muslim didesa ini sangat harmonis antara satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan tempat Ibadah, di desa Krangturi terdapat 2 Masjid yaitu Masjid jami’ Lasem tau Masjid Besar Baiturahman, dan Masjid al-Istoqomah, dan delapan Musholla. Lembaga pendidikan agama Islam terdapat tiga Madin yaitu TPQ Kauman (Pon-Pes Kauman), TPQ Ar Roudhoh Sidodadi, dan TPQ Al Istiqomah Cikalan. TPQ yang ada, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus dipenuhi, yaitu masih kurangnya kepedulian wali santri, dan kerjasama seluruh masyarakat perlu ditingkatkan untuk memajukan TPQ.

## **2. Kegiatan umat Islam yang berkaitan dengan toleransi**

Umat Islam yang ada didaerah-daerah Karangturi tidak jauh beda dengan umat Islam yang ada daerah daerah lain, namun terdapat hal yang unik yaitu dalam sebuah wawancara dengan bapak Mastur beliau mengatakan:

Kehidupan keberagaman antar umat beragama di desa ini sangat rukun, mas. Ini bisa dilihat dalam acara-acara yang dilaksanakan didesa ini, misalkan Muludan (hari kelahiran Nabi Muhammad), seluruh masyarakat diundang untuk dapat hadir untuk menghadiri acara tersebut. *Ora itu* (tidak itu) saja, dalam hari Raya Idul Fitri, seluruh masyarakat berkeliling satu sama lain untuk saling memaafkan. Pada Hari Raya Idul Adha juga, masyarakat turut serta dalam pembagian daging. Namun bagi yang berbeda keyakinan, hannya turut dalam prosesi pembagian bukan ikut dalam penyembelihan.<sup>8</sup>

Dari pernyataan ini, dapat diketahui khususnya Umat Islam dan umat lain sangat rukun. Dan toleransi antar umat beragama khususnya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Rahman Taufik, Masyarakat muslim dan sebagai staf urusan Kemasyarakatan, 5 Februari 2016

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Mastur, Kasi Kemasyarakatan/ Moden, 5 Februari 2016

Islam dan “Tri Dharma” terjalin dengan hubungan yang saling meringankan dan bekerjasama dalam mensukseskan acara yang ada.

Walaupun demikian, ada batasan-batasan yang tetap harus dijaga, dan berada dalam koridor masing-masing. Dalam hal ini berarti, khususnya dalam acara-acara keagamaan, umat beragama yang berbeda keyakinan hanya sebatas menghormati dan tidak mengganggu umat lain. Atau jika mendapat suatu undangan keagamaan hanya ikut dalam sebelum atau sesudah acara berlangsung. Kaitannya hubungan antar umat beragama, dalam Islam terdapat dalam Al-qur’an Al Kaafrun 109:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, dalam sebuah pidato dalam acara *Laseman* ( Kirab Budaya) pada tanggal 28- 29 November 2015, salah satu tokoh agama Islam yang ada di Karangturi, Gus zaim mengatakan:

“Di Karangturi merupakan desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Hal ini memang sudah ada sejak zaman dulu. Karangturi merupakan desa yang sangat pulral yang rukun antara satu dengan yang lain agama. Karangturi dapat menjadi contoh daerah-daerah lain dalam kerukunan untuk menciptakan pesatuan dan kesatuan bangsa ini”.<sup>10</sup>

Dalam hal kegiatan keagamaan maupun peringatan hari-hari besar dalam Islam. Adapaun kegiatan-kegiatan itu yaitu:

a. Hari Raya Idul Fitri

Perayaan Idul fitri merupakan perayaan yang dilakukan oleh umat Islam dan dilaksanakan setelah umat Islam menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Perayaan Idul Fitri ini, dilaksanakan

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 1112

<sup>10</sup> Observasi pra Penelitian oleh penulis, pada 29 november 2015.

setiap tanggal satu Syawal dalam kalender Islam dengan kewajiban menunaikan rukun Islam yaitu membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerima zakat sebelum melakukan shalat Idul Fitri. Setelah menunaikan Shalat Id, mereka saling bersalaman terhadap muslim lain, mulai dari keluarga, tetangga dan kerabat-kerabat untuk meminta ma'af .

Perayaan Idul Fitri, seluruh masyarakat turut serta dalam acara tersebut, walaupun berbeda agama. Hal itu, dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan kepada berbeda keyakinan. Misalnya dengan ikut dalam bersilaturahmi dan membantu yang lemah. Sebab dalam acara tersebut terdapat acara pemberian zakat, yaitu membantu kaum yang lemah, maka dalam hal ini, umat lain menghormatinya dengan memberikan bantuan dengan kaum yang lemah.

#### b. Hari Raya Idul Adha

Perayaan Idul Adha dilaksanakan setiap tanggal 10 Dhuhijjah dalam penanggalan Islam. Idul Adha disebut juga dengan hari raya Kurban. Sebab pada hari itu, bagi umat Islam yang mampu diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban. Adapun penyembelihannya dapat dilaksanakan setelah tanggal 10 yaitu 11, 12, dan 13 Dhuhijjah atau disebut dengan hari Tasyrik. Dalam perayaan kurban, merupakan ajaran penting dalam Islam, yaitu selain hubungan vertikal juga menegjarkan hubungan horizontal, dimana sebagai umat Islam diajarkan untuk dapat membantu kepada sesamanya yang lebih lebih.

Hari raya Kurban, selain umat Islam, umat yang lain pun turut andil dalam membantu dan memberikan hewa Kurban untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada kaum yang lemah. Khususnya dalam hal hewan kurban, tentunya untuk

penyembelihan hewan Kurban tetap dilakukan oleh umat Islam. Dengan adanya hari raya Kurban, sikap umat yang berbeda keyakinan ini, akan memeperetat hubungan masyarakat, dan secara langsung merupakan bentuk dari adanya toleransi yang bersifat dinamis anatar umat beragama untuk saling membantu, meringankan beban, menghormati yang berbeda keyakinan.

c. Muludan (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW)

Perayaan Maulid Nabi (Muludan) merupakan perayaan untuk mengormati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada perayaa tersebut, umat Islam melakukan pembacaan al-Barzanji (Riwayat hidup Nabi), baik itu di Masjid ataupun di Mushola-mushola. Pembacaan al-Barzanji, bisanya dilaksanakan selama 12 hari sebelum peringatan Muludan lahirnya Nabi. Acara tersebut, biasanya terdapat acara pemberian santunan kepada anak zatim, bahkan dari umat beragama lain pun turut serta dalam dalam perayaan tersebut, untuk membantu dalam menyumbangkan bantuannya.

d. Tahlilan/ dzikir

Tahlilan merupakan kegitan yang rutin diadakan didesa Krangturi, Sebab mayoritas warga muslim desa Krangturi merupakan Islam ‘NU’. Kegitan tersebut merupakan dzikir dan mendo’kan bagi orang-orang yang sudah meninggal.<sup>11</sup>

Kegitan tahlilan ini digilir dari satu rumah-kerumah lain, khususnya yang beragama Islam yang ‘NU’. Kegitaan semacam ini, akan menumbuhkan keakraban anatar satu dengn yang lain sebab dalam kegiatan tersbut terjadi saling interaksi dan bahkan *sharing* (ngobrol) setelah kegitan berlangsung.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Mastur, Kasi Kemasayarakatan desa Karangturi. 18 Nopember 2015

e. Kegiatan Sosial (Santunan Dzuafa' Khitanan Massal)

Kegiatan sosial ini, merupakan kegiatan yang diadakan untuk meringankan beban saudara yang sesama umat Islam atau yang berbeda keyakinan yang ada didesa Karangturi. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan menumbuhkan sikap dan ras sosial yang tinggi kepada yang membutuhkan. Khitan merupakan hal yang wajib bagi seorang muslim laki-laki untuk menjaga kebersihan dari najis. Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu sesama muslim yang mengingkan anaknya di khitan secara masaal atau bersama-sama.

### C. Kondisi “Tri Dharma” di desa Karangturi

#### 1. Kondisi “Tri Dharma”

Tri dharma adalah sebuah kepercayaan yang dapat digolongkan ke dalam agama Budha. Tri dharma disebut dengan *Samkau* dalam dialek Hokkian berarti secara harfiah tiga ajaran. Tiga ajaran yang dimaksud yaitu Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme.<sup>12</sup> Tri dharma, berasal dari sebuah kata ‘*Tri*’ dan ‘*Dharma*’. *Tri* yang berarti ‘*tiga*’ dan *Dharma* yang berarti ‘ajaran kebenaran’, yaitu ajaran Sakyamuni Budha, ajaran Nabi Khong Hu Cu, dan ajaran Nabi Lo Cu. Tri dhrama merupakan Agama yang penghayataanya menyatu dalam ajaran Budha, Khong Hu Cu, dan Lo Cu. Ketiga ajaran tersebut sama tidak dicampur-aduk dan tetap berpegang pada kitab masing-masing.

Tri Dharma di Indonesia bangkit berkat usaha yang dirintis oleh Kwee Tek Hoay, yang dikenal sebagai Bapak Tridharma Indonesia. Ia mempekasai berdirinya Kauw Hwee atau ‘*Perkumpulan Tiga Agama*’ di Jakarta pada tahun 1920-an, serta mendirikan ‘Penerbitan dan Percetakan Moestika’ yang menerbitkan Majalah Moestika Dharma yang banyak

---

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma> Di akses pada kamis 10/03/2016

mengupas ajaran Budha, Kong Hu Cu, Lo Cu, bahkan ajaran agama lain. *Sam Kauw Hwee* bersifat *Indonesia-sentris*, yaitu dibangun dan diciptakan di Indonesia meskipun ketiga ajarannya berasal dari luar Indonesia.

San Jiao (Sam Kauw) di Indonesia resmi disebut Tri Dharma, sedangkan Klenteng diakui sebagai badan badan keagamaan yang disebut sebagai Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD). Penetapan tersebut diberlakukan oleh Menteri Agama R.I. pada tanggal 19 November 1979.

Tri dharma sebagai satu kesatuan yang hanya ada di Indonesia. Tridharma tidak pernah mempunyai hubungan ke negara lain. Tri Dharma lahir karena dahsyatnya misi-misi Agama Nasrani yang berorientasi menyedot Umat Budha keturunan Tionghoa pada akhir abad 19.<sup>13</sup> Kwee Tek Hoay mendirikan Sam Kauw Hwee setelah Tiong Ha Hwee Koan gagal memelihara dan mengembangkan ajaran Khong Hu Cu dan beliau mengaggap Khong Kauw Hwee yang didirikan di Solo pada tahun 1918 dan di kota-kota lain kurang memasyarakat atau kurang memberikan harapan.

Ong Kie Tjay membentuk Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) jarena kelenteng-klenteng di Jawa Timur ternacam punah sebagai akibat dari persepsi yang kurang lengkap dari Penguasa Perang Daerah terhadap Klenteng yang dianggap sebagai Lembaga Kecinaan yang non agama pasca G30S/PKI tahun1965. Tahun 1954 lahir di Bogor Persatuan Pemuda Pemudi Sam Kauw Indonesia (P3SKI) yang kini menjadi Pemuda Tridharma Indonesia. Salah satu pendirinya adalah Sow Tjiang Poh atau dikenal dengan nama Yongamurti bermukim di Bandung.

Konsep Tri dhram/Sam Kauw/SanjiaoTiga Agama bukan hanya ada di indonesia, tetapi sudah berakar mulai abad ke-12 di Tiongkok. Di tambah dengan sifat bangsa Tionghoa yang suka mencapur adukkan ajaran

---

<sup>13</sup> <http://www.tionghoa.info/tridharma-masa-kinj/> diunduh pada kamis 10/03/2016

agama (sinkritisme) yang ada. Banyak bagian kebudayaan Tionghoa yang sudah tercampur-baur dengan unsur dari ketiga agama ini.

Berdasarkan pada sebuah sejarah tentang berdirinya Tri Dharma, tidak lepas dari adanya untuk membendung kriterisasi yang dilakukan para penginjil barat pada masa penjajahan Belanda dulu. Karena dengan kesatuan umat “tiga agama” dianggap cukup kuat dalam membendung upaya Kristenisasi tersebut. Sesudah itu pun, pada masa kemerdekaan, tepatnya pada zaman orde baru, yakni saat rezim Presiden Soeharto berkuasa, G30S/PKI 1965 dijadikan alasan untuk menutup dan mengekang semua kegiatan yang berbau “Cina” (Tionghoa).

Alhasil, semua klenteng dipaksa untuk merubah namanya menjadi Vihara, dan otomatis harus menyelamatkan diri dengan bernaung dibawah Majelis Budha. Karena kalau tidak, akibatnya fatal, yaitu Klenteng tersebut (yang menolak) akan dibongkar pemerintah. Sebagai wujud bahwa sebuah Kelenteng telah “berubah” menjadi Vihara, maka dimasukkanlah ornamen-ornamen agama Budha sendiri kedalam Kelenteng. Meski begitu peran Tri dharma tidak dapat dianggap sebelah mata, karena paling tidak dapat menyelamatkan ribuan aset klenteng yang ada ditanah air ini.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tepatnya pada akhir rezim baru pada tahun 1998, orde reformasi pun mengganti. Pemerintahan yang saat itu dipegang Presiden Abdurrahman Wahid mulai melegalkan budaya etnis (Tionghoa) ini. Hal ini dikuatkan oleh Presiden sesudah Megawati Soekarno Puteri yang melegalkan agama Kong Hu Cu ditandai dengan membua hari libur IMLEK sebagai hari libur nasional. Hasilnya, budaya etnis tionghoa berkembang di tanah air.

Berakhirnya kekuasaan orde baru membawa angin segar bagi masyarakat Indonesia. Reformasi politik yang didesakkan dan diusung oleh para mahasiswa menuntut adanya kebebasan, baik dalam bersuara

maupun berpolitik, terasuk dalam memilih dan melaksanakan ajaran agama. Dalam hal ini, orang-orang keturunan Tionghoa yang dulu melaksanakan ajaran agama. Dalam hal ini, orang-orang keturunan Tionghoa yang dulu beragama Khonghucu, tetapi kemudian dipaksa memeluk agama lain pada masa orde baru, kembali menuntut kebebasan dan pengakuan Khonghucu sebagai agama.

Masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, tuntutan tersebut akhirnya dikabulkan pada dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 (17 Januari 2000) untuk mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 dan menyatakan bahwa ‘penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus sebagaimana berlangsung selama ini’.

Selanjutnya, Keputusan presiden Nomor 19 Tahun 2000 (9 April 2000) yang ditandatangani Presiden Megawati Soekarnoputri menyatakan bahwa ‘hari Tahun Imlek sebagai hari nasional’. Disini saya kira menarik untuk dikaji lanjut tentang bagaimana dampak dua keputusan presiden tersebut terhadap eksistensi agama Budha di Indonesia, terutama menyangkut perubahan populasi umat Budha.

Kecamatan Lasem terdapat tiga Kelenteng, *Pertama* Kelenteng Cu AN Kiong Jl. Dasun, 19, Lasem. Kelenteng ini terletak di jalan Dasun, berada ditepi sebelah Timur sungai Lasem mengalir ke Utara, kerah arah laut dengan luas bangunan kurang lebih 150 m<sup>2</sup>. Kedua, Kelenteng Gie Yong Bio, Jl. Babagan No. 7, Lasem. Kelenteng ini berada tidak jauh dari tepi jalan Raya atau pantura. *Ketiga*, Kelenteng Poo An Bio, Jl. Karangturi VII/13, Lasem. Kelenteng yang ketiga ini merupakan wilayah

diadakannya penelitian untuk menggali data dalam penulisan skripsi ini, khususnya kehidupan antar umat beragama ‘‘Tri dharma’’ dan Islam.<sup>14</sup>

Kelenteng Poo An Bio, merupakan tempat ibadah kedua tertua di Lasem setelah Kelenteng Cu An Kiong. Poo An Bio didirikan bersamaan dengan berkembangnya permukiman China Ke daerah Karangturi (setelah th. 1600) yang terletak sebelah Selatan dari jalan raya utama kota Lasem dan tidak jauh dari kali lasem yang dulunya merupakan transportasi utama menuju ke dermaga (pelabuhan Lasem).

Kelenteng ini dipersembahkan kepada ‘‘Kwee Sing Ong’’ (Guo Shen Wang-Mandarin), seorang dewa yang klenteng asalnya berada di desa Bajjo di kabupaten Zhangzhou, propinsi Fujian, Tiongkok Selatan, dimana banyak warga China Lasem dulunya yang berasal dari sana. Inskripsi yang paling tua yang terdapat di dalam kelenteng tersebut berangka tahun 1895. Klenteng ini kemudian diperbaiki lagi pada tahun 1919 dan 1927, seperti yang tertera pada batu prasasti dewi ‘Tianhou’ (makco) dari kelenteng Cu An Kiong diarak keliling kota, kemudian disemayamkan di kelenteng Poo An Bio, keesokan harinya diarak kembali ke kelenteng Cu An Kiong di Jl Dasun. Pertunjukkan yang dilakukan oleh Tangsin (orang yang dianggap sakti). Seperti berjalan diatas bara api, mandi minyak panas, dan penyembuhan penyakit juga diadakan di kelenteng ini.<sup>15</sup>

Melihat sejarah Lasem, sesudah terjadinya kemerdekaan, Lasem menjadi kota kecil dan keberadaanya tidak terlalu penting dibawah kabupaten Rembang. Hari kemerdekaan untuk lasem berarti titik awal terjadinya koa ‘‘kontra-evaluasi’’ dan merosot dari hari ke hari.<sup>16</sup> Begitu

---

<sup>14</sup> Observasi pra penelitian, 18 November 2016.

<sup>15</sup> Samuel Hartono dan Handinoto, *Lasem Kota Kuno di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China* (Surabaya: Universitas Kristen Petra, t.th), h. 9.

<sup>16</sup> <http://titdtrimutilasem.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-kota-lasem.html> diunduh pada selasa, 22/03/2016

juga dengan Desa Karangturi yang letaknya berada di dekat jantung pemerintahan kota Lasem jika dibanding dengan sebelum terjadinya kemerdekaan, dimana lasem merupakan wilayah penting dan sentral bagi daerah-daerah yang berada disekitarnya termasuk Rembang yang kini jadi kota Kabupaten.

Lasem merupakan sebuah kota kecil yang berada dilintasan jalan Pantai Utara, di kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dan merupakan daerah penghasil batik tulis khas pesisir. Dengan jumlah 47 prajin batik yang menempatkan lasem dikenal dengan batik tulisnya.<sup>17</sup>

Sesudah hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, ketika orang Jawa pribumi memerintah negara, beberapa perubahan sosial terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Status ketiga yang diberikan Belanda di hilangkan. Ini yang mendorong urbanisasi dari desa ke kota bersama dengan adanya fasilitas-fasilitas baru. Di lasem mereka tinggal dipinggiran, sehingga dibentuklah apa yang namanya kawasan-kawasan yang dulunya dibagi dalam kawasan kauman, dan pecinan dan desain tata kota tersebut merupakan bentukan dari Belanda.<sup>18</sup>

Peraturan-peraturan baru yang diberlakukan dengan timbulnya pemerintah baru. Kekuatan politik baru tentunya mempengaruhi kota kecil, khususnya penduduk Tionghoa. Pada tahun 1946 huru-hara anti Tionghoa terjadi di Kebumen (Jawa Tengah) dan Tangerang (Jawa Barat) dimana demikian banyak Tionghoa setempat dibunuh dan rumah mereka dibakar. Moh. Hatta, sebagai wakil presiden memberi komentar pada peristiwa yang brutal ini. Beliau mengatakan bahwa orang Tionghoa di Indonesia pedangang dan kelas menengah antara orang Belanda dan Jawa.

---

<sup>17</sup> Koran Republika, Asimilasi Tionghoa, <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/11/08/16/lq0gci-ingin-melihat-asimilasi-sukses-tionghoapribumi-datanglah-ke-lasem> diunduh pada Selasa 22/03/2016

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Abdullah, Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, 8 Februari 2016

Mengenai perlawanan orang Jawa terhadap Belanda, orang Tiongho bersikap netral, apa yang paling mereka perhatikan adalah menacari nafkah.

Terjadi huru-hara tentang adanya anti Tionghoa di daerah lain yang menimbulkan banyak korban jiwa atau harta. Ini tidak terjadi di lasem atau lebih tepatnya berada di Pecinan di desa Karangturi. Hal ini disebabkan seluruh warga saling pengertian dan bahkan bekerjasama untuk saling melindungi satu dengan yang lain.<sup>19</sup>

Masyarakat pada umumnya, terjadi apa yang yang disebut dengan proses sosio-historis yang mampu mencairkan subkultur dan submasyarakat keturunan Tionghoa, dan sekaligus mendekatkan jarak antara mereka dengan kelompok etnis lainnya.<sup>20</sup> Karangturi, yang mana terdiri dari berbagai etnis, yaitu Cina, Jawa, dan Arab, mampu untuk meredam gerakan-gerakan anti Tionghoa.

Sebagian proses itu, merupakan proses natural, dan sebagian lain merupakan hasil dari kebijakan sosial-kultur oleh mayoritas. Proses natural itu terjadi misalnya dengan penyamaan pola konsumsi, rekreasi, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan; sedangkan kebijakan kultur tampak dalam pemaksaan sistem pendidikan nasional dan pemakaian bahasa. Baik proses natural maupun kebijakan, kedua-duanya sudah terjadi sejak zaman pemerintahan kolonial dan diteruskan oleh pemerintahan nasional.<sup>21</sup>

Hubungan antar umat beragama Islam dan ‘Tri Dharma, di desa Karangturi, khususnya yang berkaitan dengan melibatkan hubungan antar etnis terdapat tiga konsep yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Pertama, konsep asimilasi yaitu ideologi budaya golongan mayoritas yang dipaksakan kepada minoritas, supaya minoritas mengenakan identitas budaya mayoritas. Kedua konsep amalgamasi ialah ideologi minoritas

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Rahman Taufik, Staf Urusan Masyarakat, 5 Februari 2016

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretatis Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 244

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 244

agar dalam masyarakat tidak terjadi dominasi kultural mayoritas tetapi terjadi peleburan bersama. Ketiga, konsep pluralisme kultural ialah adanya identitas budaya plural sebagaimana diinginkan oleh golongan minoritas yang ingin tetap mempertahankan identitas budaya.<sup>22</sup>

Ketiga Konsep yang dikemukakan Kuntowijyo tersebut, Khususnya di Lasem, ‘‘Dari selembat batik Lasem, tersimpan kisah tentang ada pembauran etnis dan budaya’’, menurut Edy Winarno, sebagai sejarawan Indonesia Kabupaten Rembang. Dan tidak itu pula, Edy Winarno menuturkan bahwa Lasem bukan hanya sekedar batik. Sebab, ketika terjadinya geger China pada 1740, Lasem menjadi titik perlawanan China terhadap Belanda.<sup>23</sup> Perlawanan tersebut dipimpin oleh Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat, Raden Panji Margono dan Tan Kee Wie. Perlawanan melawan penjajah ini, melitahkan bahwa Toleransi, sikap persatuan dan kesatuan masyarakat Lasem kentara dalam membela tanah air ini.

Lasem juga menjadi saksi perpaduan budaya Islam dengan budaya China. ‘‘Adalah Bi Nang Un, seorang China Muslim bermashab Hanafi, utusan Dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan yang mengajarkan Islam. Ia kemudian mendirikan perkampungan China di Lasem. Baru setelah itu, gelombang kedatangan orang China berikutnya didominasi orang Hokkian yang menganut agama Kong Hu CU.

Bukti perpaduan budaya Jawa-Tionghoa, budaya Islam-Tionghoa, dan prasasti pergerakan melawan penjajah mengupayakan kemerdekaan dapat dirunut dari kisah perjuangan Raden Ngabehi Widyadiningrat (Oey Ing Kiat), Seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan Mayor Lasem (1743-175), Raden Panji Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h 244

<sup>23</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/11/08/16/lq0gci-ingin-melihat-asimilasi-sukses-tionghoapribumi-datanglah-ke-lasem> di akses pada Selasa 22/03/2016

1727), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar kungfu dan pengusaha di lasem.

Pengaruh budaya China pun terasa mendominasi pada banyak segi kehidupan di kota dengan luas 4.504 hektar dan hunian sekitar 50.000 jiwa itu. Banyak peninggalan bangunan tua yang sudah berusia ratusan tahun. Ada beberapa keunikan di Lasem ini, seorang peneliti Eropa menyebut Lasem sebagai, *'The Little Beijing Old Town'*. Sedangkan peneliti dari Perancis menjuluki Lasem *'Le Petit Chinois'*, keduanya bermakna China Kecil.

Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem KH Zaim Ahmad Ma'shoem (Gus Zaim) menyebutkan, bahwa:<sup>24</sup>

pembaruan etnis di Lasem telah menelurkan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang saling memengaruhi. Ia mencontohkan, rumah warga China di Lasem tak murni berarsitektur China. Begitu juga dengan bangunan Poskamling yang tepat berada didepan pesantren, dimana pengaruh adanya budaya china atau tridarna sangat kentara sebab bangunan tersebut bergaya dengan arsitektur cina dimana warna merah mendominasi dari bangunan tersebut.

Sejarah perekonomian desa Karangturi, pengaruh *'Tri Dharma'* sangat kentara dengan ilmu perdagangan dimana sungai babagan merupakan jalur pusat perekonomian desa Karangturi. Kini, dengan adanya berbagai perubahan zaman, desa Karangturi tetap eksis dengan kehidupan masyarakat yang sebageian besar sebagai pedangan, hal ini dapat dilihat dokumen foto sejarah masyakat desa karangturi tempo dulu dan dari kompleks pertokoan yang ada saat ini berada didesa tersebut yang berada di jalur Surabaya-Jakarta atau Lasem-Sale.

---

<sup>24</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/11/08/16/lq0gci-ingin-melihat-asimilasi-sukses-tionghoapribumi-datanglah-ke-lasem> diunduh pada selasa 22/03/2016

## 2. Kegiatan-kegiatan “Tri Dharma” yang berkaitan dengan toleransi

Tri dharma disebut *Samkau* dalam dialek Hokkian, bererati tiga ajaran. Tiga ajaran yang dimaksud yaitu Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme. Tridarma lebih tepatnya disebut sebagai bentuk dari kepercayaan tradisonal masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari kegita filsafat yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dari sejak 2500 tahun lalu.<sup>25</sup>

Tradisi orang Tionghoa pada zaman dahulu atau purbakala sampai kini yaitu *memuja Roh* (Bai Shen). Roh-roh itu pada mulanya adalah para arwah leluhur (Di), Roh Tanah (She), Roh Padi-Padian (Ji), Roh Langit (Tian), Roh Bumi (Di), hingga meluas ke Roh seisi alam semesta. Mereka mempercayai bahwa Roh-Roh itu bisa membantu keberadaan manusia apabila dihormati. Untuk memusatkan perhatian pada pemujaan. Dibuatlah patung sebagai lambang dari Roh tersebut. Oleh sebab itu dalam sebuah kelenteng terdapat beberapa patung para leluhur.

Dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan kepada yang lebih tua, merupakan sesuatu ajaran yang wajib dilakukan.<sup>26</sup> Sebab dengan adanya penghormatan kepada yang lebih tua akan mempererat hubungan. Begitu juga dengan orang yang lebih tua, walaupun berbeda keyakinan.

Ajaran agama membimbing manusia menyadari akan adanya makna dan tujuan hidupnya, Ketentraman hati, kesentosaan batin sehingga dapat perfikir benar, agar manusia meneliti hakekat tiap perakara, mencukupkan pengetahuan mengimankan tekad, meluruskan hati, membina diri, mebereskan rumah tangga, mengabdikan kepada masyarakat negara dan dunia sebagai Satya dan Baktinya kepada Tuhan Yang Maha

<sup>25</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tridarma> di unduh pada Kamis 10/03/2016

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Gandar Sugianto, Tetua Pengawas Wilayah Ritual TITD, 9 Februari 2016

Esa.<sup>27</sup> Inilah yang dimaksud Nabi Kongcu di dalam sabda Suci XVI, "Seorang kuncu susilawan memuliakan tiga hal. Memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi.

Dalam kehidupan beragama dituntut pengabdian secara utuh, sepenuh hati, dalam seluruh aspek kebajikan, dalam seluruh perilaku, didalam cinta kasih, di dalam menjunjung kebenaran/keadilan/ kewajiban di dalam kesusilaan dan peribadatan, maupun dalam perbuatan yang wajib didukung kecerdasan dan kebijaksanaan. Semua hal itu adalah jalan suci manusia yang wajib dilaksanakan dan tidak dapat dilepasakan dari jalan suci Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan melaksanakan sebuah Jalan Suci Manusia yang dibimbing Agama, dengan ridhlo Tuhan Yang Maha Esa akan diperoleh hidup damai dan sentosa dalam hidup pribadi, keluarga, masyarakat, dunia maupun akhirat. Nabi Kongcu bersabda, "Yang bijaksana tidak dilanda kebimbangan. Yang bercinta kasih tidak merasakan susah payah, Dan yang berani tidak dirundung ketakutan. "(Sabda Suci IX:29)

Bagi umat Konghucu, tiada yang mutlak dan abadi kecuali Thian (Tuhan Yang Maha Esa). Dilihat tiada terlihat, didengar tiada terdengar. Namun tiada satupun yang tanpa Dia. Maka umat Konghucu diwajibkan untuk terus menerus membina diri.<sup>28</sup> Hidup selaras dalam Jalan Suci Tuhan dengan mengikuti watak sejati yang baik dari Thian sendiri, dengan tuntunan agama. Umat Konghucu diwajibkan untuk selalu berupaya menjunjung tinggi kebajikan, agar bisa mencapai "Tengah sempurna" atau setidaknya "Tengah Harmonis", dan minimal mempunyai sikap *tepa seliro* atau proaktif terhadap sesama.

---

<sup>27</sup>Elga Sarapung, dkk., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003), h. 182

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 212

Agar dapat mencapai kehidupan “Tengah sempurna” ada tiga pusaka yang harus selalu diasah terus-menerus oleh umat Konghucu, yaitu: Ti, Jien, Yong (Kebijaksanaan, Cinta Kasih, dan Kebenaran). Kemudian Ti, Jien, Yong, berkembang menjadi lima kebajikan: Jien, Gi, Lee, Ti, Sien (Cinta, kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan), sehingga dapat dipercaya di dalam hidup dan kehidupan.<sup>29</sup> wawancara dengan bapak Gandor Sugianto mengatakan:<sup>30</sup>

Dalam agama Konghucu, mengajarkan tentang adanya tatakrama dalam rumah. Tao, mengajarkan tentang adanya pantangan, menghitung hari, pindah rumah, buka toko, dan usaha. Sedangkan dalam Budhis, khususnya jalan yang mengantarkan arwah supaya bisa diterima disisi Tuhan.

Upacara keagamaan yang dilakukan di Kelenteng, berkaitan erat dengan perayaan yang ada sesuai dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, antara satu daerah dengan daerah lain berbeda.<sup>31</sup> Adapun kegiatan keagamaan yang menjadi pendukung adanya toleransi sebagai berikut:

a. Perayaan Imlek

Perayaan Imlek yaitu perayaan menyambut tahun baru dalam China, Perayaan Imlek di Kelenteng Poo An Bio, dilaksanakan pada minggu 7 Februari 2016. Dalam perayaan tersebut diundang pejabat-pejabat pemerintah antara lain Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dan Bupati Rembang Abdul Hafidz untuk merayakan penyambutan Imlek.

Dalam perayaan tersebut ditampilkan sebuah cerita tentang perjuangan masyarakat Lasem, yang dipimpin oleh Rasden Panji Margono, berserta tokoh Tionghoa We In Kiak dan Tyan Pan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 212

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Gandor Sugianto Tetua Kawasan Wilayah Ritual dalam TITD , agama Budhis, 9 Februari 2016

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Gandor Sugianto Tetua Kawasan Wilayah Ritual dalam TITD , agama Budhis, 15 Mei 2016

Cyang pada 1740. Peyaran Imlek di desa Karangturi dibuka untuk umum, artinya seluruh warga dapat turut serta dalam meraiamkan kemeriahan perayaan yang ada. Tidak hanya itu, warga masyarakat pun turut andil dalam jalan acara yang berlangsung dalam membantu mempersiapkan acara atau sesudah acara dilangsungkan.<sup>32</sup>

#### b. Upacara kematian

Dalam upacara kematian, warga desa Karangturi, keahmonisan dan kerjasama dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Satu sama lain secepat mungkin untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian.<sup>33</sup>

Bahkan ada yang unik yaitu para santri yang berada didesa inipun ikut dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Kegiatan penghormatan kepada keluarga tidak lain untuk menghibur keluarga dan memringankan beban yang ada. Oleh, sebab itu keharmonisan dan kerukunan di desa ini sangat kental bahkan tidak memandang warga yang bukan seagama. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunya masih dalam konteks sewajarnya, sebab ada perbedaan dalam pengurusan jenazah.

Namun, sikap toleran dan kerjasama ini tetap dijaga sampai saat ini. Hal ini dikarenakan antara satu dengan yang lain sudah menjadi keluarga dekat dalam hubungan satu lingkup tempat tinggal

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak Sugianto, Bidang Pembangunan masyarakat, 5 Februari 2016.

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Gandor Sugianto Teua Kawasan Wilayah Ritual dalam TITD , agama Budhis, 9 Februari 2016.

dalam satu wilayah. Perbedaan keyakinan tidak menutup akan adanya sebuah kerjasama untuk saling meringkan dan membantu kepada yang lagi tertimpa musibah.

c. Pernikahan

Acara pernikahan, sikap toleran dan kerjasama antar warga masyarakat desa Karangturi tidak kalah ketinggalan. Satu dengan yang lain turut serta dalam membantu menyiapkan acara yang akan berlangsung. Keakraban warga desa Karangturi ini sudah menjadi kebiasaan bagi warga desa Karangturi, dimana ada yang mempunyai hajat tentang dekat maupun kerabat langsung membantu dengan sesuatu yang dimiliki. Seperti saling membantu dalam menata dekorasi panggung pengantin. Bahkan di Desa ini terdapat gedung “Gedung Perdamaian” yang letaknya dekat dengan Klenteng, dimana seluruh masyarakat boleh menggunkannya untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilangsungkan termasuk acara pernikahan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan bapak Yanto, warga masyarakat desa Karangturi, 12 Februari 2016

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA**  
**ISLAM DAN “TRI DHARMA” DI DESA KARANGTURI, KEC.**  
**LASEM, KAB. REMBANG**

**A. Stereotip Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma”**

Stereotip anti Tionghoa tidak dapat kita lupakan dari sejarah Indonesia. Stereotip yang mencul pada zaman dulu mengakibatkan kerusuhan secara massal dan mengakibatkan kerugian jiwa ataupun harta benda kepada pihak Tionghoa.

Buku yang berjudul “*Indonesian Chinese in Crisis*” (1994) karya Charles A. Coppel, yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan dengan judul “Tionghoa Indonesia Dalam Krisis” stereotip yang ada yaitu:

“Orang Indonesia pribumi tidak saja menganggap orang Tionghoa itu sebagai bangsa lain, tetapi banyak dari mereka juga percaya bahwa sebagai kelompok, orang Tionghoa itu memiliki berbagai sifat negatif. Gabungan dari stereotip ini dapat dinilai dari sudut tulisan mengenai mereka yang telah diterbitkan.”<sup>1</sup>

Tulisan yang berkaitan dengan stereotip Tionghoa pernah diterbitkan mengenai mereka adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>  
Orang Tionghoa itu suka berkelompok-kelompok, mereka

---

<sup>1</sup> Charles A. Coppel, *Indonesian Chinese in Crisis*, A publication of the Asian Studies Association of Australia, Kuala Lumpur, Oxford University Press, Oxford New York, Melbourne, 1983, Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah PSH (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 26

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 26

menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri luluhur mereka. Kesetiaan mereka kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap permusuhan terhadap Indonesia. Orang Tionghoa yang tampaknya memihak kepada Indonesia tidak sungguh-sungguh hati, mereka hanya berpura-pura melakukan itu demi alasan-alasan oportunistis, ketimbang perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka. Oportuniste semacam ini adalah ciri-ciri khas dari orang yang hanya mementingkan uang, perdagangan dan bisnis. Mereka itu tidak seperti orang Indonesia yang memiliki rasa pengabdian kepada cita-cita.

Seterotip tentang Tionghoa, secara lebih detail stereotip dapat dilihat dari tiga sudut pandang.<sup>3</sup> *Pertama*, sudut pandang klasik memaknai stereotip sebagai: sesuatu yang secara faktual tidak benar (*faculty incorrect*), yakni generalisasi terhadap semua anggota kelompok; sebagai sesuatu yang pada asalnya tidak masuk akal (*illogical in origin*), yaitu didasarkan pada fondasi yang tidak logis dan tidak rasional karena muncul dari pengalaman personal, atau

---

<sup>3</sup> Zakiyudd Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 98

karena kabar angin dan desas-desus (*hearsay*); sebagai sesuatu yang berdasarkan prasangka (*prejudice*), khususnya prasangka yang dipahami sebagai predisposisi afektif terhadap suatu kelompok, yakni sikap suka atau tidak suka (*like or dislike*); dan sebagai resistensi irasional terhadap informasi baru, seperti sebagian orang jarang yang dapat mengubah kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap suatu kelompok tertentu ketika dihadapkan pada individu yang tidak sesuai dengan stereotip mereka.

*Kedua*, bentuk stereotip yang lebih canggih meliputi: sikap berlebihan (*exaggeration*) dalam merespon keberagaman kelompok yang ada; penilaian etnosentris (*ethnocentrism*) terhadap karakteristik-karakteristik kelompok outgroup dengan mempergunakan standar ingroup; stereotip berimplikasi pada asal-usul genetik dari berbagai kelompok, artinya perbedaan-perbedaan lebih dilihat dari segi biologis, daripada misalnya perbedaan sosialisasi dan kesempatan berdasarkan gender dan ras; dan cara pandang terhadap kelompok luar sebagai homogen (*outgroup homogeneity*) dari pada sebagaimana senyatanya.

*Ketiga*, peran stereotip dalam persepsi orang yang mengakibatkan: orang mengabaikan keragaman individu; persepsi individu yang bias; dan menciptakan (*self-fulfilling*

*prophecy*) ketika definisi yang salah tentang situasi menjadi benar.

Prasangka sosial yang ada, bergandengan pula dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang lain yang coraknya negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenai prasangka itu.<sup>4</sup> Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Terjadinya prasangka sosial semacam ini dapat juga disebut pertumbuhan prasangka sosial dengan tidak sadar dan yang berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang dikenai stereotip-stereotip itu.<sup>5</sup> Walaupun Tionghoa sudah mengalami akulturasi dari beberapa segi dengan budaya daerah, tetap saja Tionghoa menjadi “Tinghoa” bahkan menjadi orang “asing” oleh stereotip-stereotip yang ada.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> W. A Gerungan, *Prasangka Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010), h. 181

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 187

<sup>6</sup> Charles A. Coppel, *op.cit.*, h. 34

Orang sering mengatakan bahwa satu aspek dari kebudayaan pribumi yang dapat memperbaharui sebagian terbesar dari orang Tionghoa sepanjang sejarah pemukiman mereka disini adalah agama Islam. Lebih jauh dikatakan bahwa sifat relatif kurang toleren dan eksklusifnya agama Islam. Dilain pihak dikatakan bahwa di Jawa orang Tionghoa tidak mempunyai kebutuhan untuk berubah menjadi Islam karena adanya kelompok besar orang Jawa yang hanya dalam nama saja memeluk agama Islam (Kaum Abangan).<sup>7</sup>

Pada akhirnya, ada kesan bahwa karena kebanyakan orang Islam yang taat pada perintah agama (santri) adalah orang Jawa yang menjadi saingan dagang mereka yang relatif berasal dari kalangan yang bersetatus sosial rendah sedangkan kelompok abangan mencakup elit Jawa tradisional. Maka dari itu orang Tionghoa menganggap agama Islam itu secara kultural lebih rendah kedudukannya.

Sentimen anti Tionghoa pada umumnya diungkapkan terutama oleh unsur sayap kanan dalam panggung politik Indonesia, terutama oleh partai-partai Islam dan militer. Dibelannya golongan Tionghoa oleh partai-partai sayap kiri, terutama oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), hanya memperkuat kesurigaan dari golongan anti komunis yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 34-35

lebih keras bahwa golongan Tionghoa dalam hal politik tak dapat dipercaya.

Hubungan antar orang Indonesia dan orang Tionghoa tidak berarti bahwa selalu bersifat bermusuhan. Banyak orang Indonesia dan orang Tionghoa untuk waktu yang lama saling bersahabat. Begitu juga yang ada di desa Karangturi, persahabatan antar muslim dan Tionghoa atau TITD semakin akrab dalam lembaga (misalnya staf yang ada tidak hanya yang beragama Islam namun juga terdapat umat TITD), kerjasama dan saling membantu dalam mensukseskan sebuah kegiatan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan keyakinan. Dan bahkan terdapat sebuah gedung “Perdamaian” yang bebas untuk disewakan kepada siapapun yang ingin melakukan kegiatan mereka. Hal ini, penulis dapatkan dari sebuah penelitian dan wawancara dengan masyarakat sekitar yaitu bapak Imron mengatakan bahwa:

“*Teng mriki* (disini) masyarakatnya sangat toleran, wujud dari toleransi antar umat ini, misalkan ada gedung “perdamaian” atau gedung serbagunan dimana siapapun boleh menggunakannya untuk kegiatan-kegiatan yang ada seperti acara pernikahan”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Imron, masyarakat yang beragama Islam, 12 Februari 2016

Setiap masyarakat, apalagi yang makin majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan orang atau pihak lain memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan "*in group feeling*" yang cenderung eksklusif terhadap kelompok yang lain "*out group feeling*". Kelompok seperti ini disebut kelompok etnik.

Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama. Keberadaan kelompok agama dapat dilihat berupa simbol dan tanda, materi, pesan-pesan verbal dan nonverbal, petunjuk berupa materi dan imateri, bahkan sikap dan cara berpikir yang sifatnya abstrak. Para pengikut suatu agama kerap kali (bahkan dalam seluruh kehidupannya) menjadikan petunjuk-petunjuk tersebut sebagai wahana, pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi, baik dalam ritual keagamaan hingga komunikasi intra kelompok maupun antar-kelompok agama dan keagamaan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> W. A Gerungan, *op.cit.*, h. 256

Stereotip antar agama bisa saja muncul dari dalam individu dalam mempresepsikan agama atau kelompok agama lain. Stereotip biasa didefinisikan sebagai suatu yang tidak akurat dan tidak memperoleh pembenaran dari realitas yang dipersepsi. Hubungan antar agama sepanjang sejarah republik indonesia, agama sering dijadikan tunggangan politik, sehingga tidak jarang justru malah akan merendahkan agama itu, dan tidak hanya itu, masyarakat justru yang akan menjadi korban sebab adanya sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain, atau dapat dikenal dengan politik adu-domba terhadap kelompok lain.

## **B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi**

### **1. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya toleransi antar umat beragama**

Toleransi yang terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi, terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor yang turut dalam membentuknya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

#### **a. Ajaran agama**

Ajaran Agama merupakan suatu landasan utama dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi. Hal ini

dikarenakan warga masyarakat merupakan masyarakat agamis. Dalam masyarakat yang agama ini, tentunya sebuah sikap, tindakan, dan kelakuan didasarkan pada landasan-landasan agama baik dalam ajaran agama, praktik, ataupun dalam sumber ajaran agama. Toleransi antar umat beragama Islam dan Tridharma ini, dalam setiap agama, mengajarkan tentang adanya sikap-sikap untuk berbuat baik, saling mengasihi, toleran, mengormati, dan bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sikap kepada agama lain, khususnya dalam agama Islam, tertera jelas dalam sumber ajaran agama yaitu al-Qur'an, dalam surah al-Kafirun ayat 6 yang memiliki arti '*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*'. Dan adanya ajaran tentang adanya *ukuwah bassariyah* (persahabatan sesama manusia), dalam ajaran ini diperintahkan untuk menjalin persahabatan kepada sesama manusia tanpa membeda-medakan. Bahkan Nabi Muhammad, mecontohkan dalam kehidupannya yaitu memberikan sebuah bubur kepada seorang pengemis Yahudi yang tua renta dan buta dalam kesehariannya.

Begitu juga dalam agama Tri dharma, misalkan ajaran Budha, tentang ajaran kasih sayang, mengasih sesama makhluk hidup. Dalam agama Konghucu terdapat

Lima Prinsip Kebajikan atau *Ngo Siang* itu telah benar-benar dihayati dan dilaksanakan, serta diamalkan, dengan baik dan benar serta dilandasi dengan- IMAN Ru jiao yang teguh, niscaya mewujud dalam kehidupan yang dipenuhi sikap-sikap:<sup>10</sup> a) REN/ Jien atau Cinta Kasih/ Kasih sayang mewujud dalam sikap hidup ramah tamah (UN). b) YI/Gi atau Menjunjung Kebeneran, Keadilan, dan Kewajiban Mewujud dalam sikap hidup yang baik hati (LIANG). c) Li/ Lee atau Kesusilaan/Peribadahan Mewujud dalam sikap hidup yang hormat (KIONG). d) ZHI/Tie atau Kebijaksanaan/Kecerdasan Mewujud dalam sikap hidup yang Sederhana (KHIAM). e) XIN/Sien atau Dapat Dipercaya/Kepercayaan Mewujud dalam sikap Suka Mengalah (JIANG).<sup>11</sup>

b. Peran tokoh agama

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptannya toleransi antar umat beragama. Sebab tokoh agama, misalkan Gus Zaim, memiliki peranan dalam memberikan *wejangan-wejangan* (pelajaran) kepada para santri untuk dapat

---

<sup>10</sup> FKUB, *Kapita Selektu Kerukunan Umat Beragama* (Semarang; Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008 ), h. 327

<sup>11</sup> Team Penyusun Terjemahan Susi, *Kitab Susi* (Solo: MATAKIN, 2006), h. 222

mengembangkan sikap-sikap toleran terhadap yang lebih tua atau kepada warga masyarakat yang berbeda keyakinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama atau seorang Kyai Gus Zaim memberikan contoh sikap-sikap yang toleran terhadap warga masyarakat, sering duduk bareng dengan yang belainan agama, dan musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa Karangturi.<sup>12</sup>

c. Peran pemerintah setempat

Pemerintah desa memiliki adil dalam membentuk sikap-sikap toleransi anatar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian aparatur desa kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk dapat menjadi aparatur.

Bahkan dengan adanya musyawarah-musyawarah yang sering dilakukan, juga dapat menambah keakraban antar aparatur desa walaupun berbeda keyakinan. Dan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan desa Karangturi, lebih mengedepankan musyawarah mufakat.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Mastur, Kasi Kemasyarakatan/Moden, 5 Februari 2016.

Pemerintah desa juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, misalkan dengan agenda kerja bakti bersama, pesta penyambutan tamu dari Dirjen Pariwisata dari Jakarta pada 14 Februari 2016, dengan menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam pesta penyambutan.<sup>13</sup>

d. Sikap dasar masyarakat setempat

Terjadiny toleransi di desa Karangturi, juga tidak terlepas dari sikap dasar masyarakat. Dimana kecendrungan masyarakat desa Karangturi memiliki sikap yang terbuka, toleran, dan mau menerima sesuatu yang baru. Ini dungkapkan dari Bapak Abdullah kepala perpustakaan Masjid Jami' Lasem.

Sikap dasar masyarakat ini, mampu untuk menciptakan sebuah toleransi, hal ini ditandai dengan adanya persilngan budaya antara Tionghoa dan Jawa yang melekat dari bangunan-bungan rumah yang ada desa karangturi, dan agenda-agenda yang ada didesa Karangturi seperti Lasem (Kirab Budaya).

Acara Laseman, seluruh masyarakat hadir untuk memeriahkan acara yang berlangsung pada tanggal 28-29

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Yanto, masyarakat Karangturi, 12 Februari 2016

Februari. Kegiatan itu, disuguhkan berbagai kesenian khas Lasem atau Desa Krangturi, mulai dari sejarah Lasem berupa foto-foto Lasem tempo dulu, acara rebana dari pesantren, acara wayang, pentas tari lasem, pentas band, Barongsai, dan Leang-leong. Bahkan warga masyarakat yang turut hadir untuk menyaksikan acara tersebut tidak hanya warga desa setempat, desa tetangga atau yang jauh pun hadir dalam meramaikan acara tersebut.

e. Sikap *ta'aruf* (saling mengenal)

Sikap *ta'aruf* atau saling mengenal, merupakan sikap yang mampu untuk menciptakan toleransi dalam masyarakat walaupun yang notabennya berbeda keyakinan. Sikapa ini, dapat memupuk sebuah kerukunan yang erat diantara warga, sebab saling mengenal berarti adanya sebuah interaksi dan komunikasi antar masyarakat antara satu dengan yang lain.

Saling mengenal satu sama yang lain, akan menghilangkan setereopti-setereotip atau prasangka negatif dari adanya ketidaktahuan antara warga masyarakat. Dengan sikap tersebut, akan menimbulkan sikap saling memahami antara warga masyarakat.

f. Sikap *tafahum* (Saling memahami atau mengerti)

Sikap tafahum atau saling memahami, merupakan faktor yang menjadikan masyarakat semakin rukun, saling menghormati antar warga masyarakat. Desa karangturi, merupakan desa yang terdiri dari berbagai macam agama dan etnis, adanya sikap saling memahami tentang adanya sebuah perbedaan tanpa dijaikannya sebagai alasan untuk menyalahkan yang lain, merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

g. Sikap *ta'awun* (Saling menolong)

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap *ta'awun*, saling menolong antar warga sangat kentara. Sikap ada sebab dasar sikap toleransi yang ada pada masyarakat sudah mendarah daging. Tolong menolong, merupakan setau hal yang sering dilakukan bagi warga setempat bahkan pada warga yang berlainan keyakinan. Sikap *ta'awun*, akan merupakan faktor yang paling penting dalam menciptakan kerukunan bagi warga masyarakat Karangturi. Seperti adanya turut sertanya masyarakat dalam membantu yang lain baik dalam acara pernikahan, acara kerja bakti, muludan, atau acara pemakaman.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu saja, dalam penuturan bapak Gandor Sugiyanto, menurut bahwa sikap saling tolong

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Rahman Taufik, Staf Urusan Masyarakat, 5 Februari 2016

menolong didesa Karangturi merupakan sikap yang harus dijaga bahkan dijalankan terus untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti adanya kegiatan bakti sosial, membantu korban bencana banjir, dan pasar murah. Kegiatan-kegiatan tersebut, tidak untuk disebarakan atau diumumkan di media, dan melalui pemerintah kabupaten Rembang.

#### h. Sejarah Lasem

Sejarah, merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memupuk sikap toleransi anatar umat beragama. Dengan adanya sejarah, masyarakat, akan menegerti dan memahami, bahwa lasem memiliki keunikan tersendiri yang harus dijaga dan dilestarikan, seperti sejarah sungai babakan yang menjadi saksi bisu dari adanya kegitan perekonomian desa Karangturi tempo dulu, adanya akulturasi budaya, mulai dari bangunan yang bearsitektur Cina, Jawa, Arab, kebudayaan, dan batik Lasem.

Pada masa perjuangan melawan penjajah terdapat tokoh-tokoh yang perperan penting dalam membela masyarakat Indonesia, seperti Perlawanan Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan mayor Lasem (1743-175), Raden Panji

Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-127), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar Kungfu dan pegusaha lasem. Bahkan seluruh msayakat ikut terlibat dalam perlawanan melawan penjajah. Sebagai bentuk adanya persatuan dan kesatuan untuk membela tanah air.

i. Kegiatan perekonomian

Kegitan perekonomian, seperti pasar desa Karangturi akan menambah kearaban antar warga bahkan yang notabennya berada diluar desa. Dalam kegitan ekonomi, seperti adanya jual beli antar pedangang dengan pemebeli secara tidak langsung terjadi sebuah komunikasi yang menimbulkan saling tahu dan kenal antara satu dengan yang lain.

Pasar desa Karangturi, memberikan sebuah kesempatan kepada warga untuk memudahkan akses-akses untuk memenuhi kebutuhan dan membuka peluang dalam membuka usaha-usaha baru yang dapat menambah penghasiln warga masyarakat, kerukunan, keharmonisan, saling pengertian, dan mengormati kepada yang lain akan timbul seiring dengan adanya saling interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang ada desa Karangturi disamping menghasilkan kerukunan antar

warga masyarakat, juga akan membawa keuntungan untuk bagi perekonomian desa Karangturi.

j. Ajaran para leluhur

Faktor yang terakhir dalam membentuk toleransi antar umat beragama di desa Karangturi yaitu adanya ajaran-ajaran dari para leluhur yang terus diwarisi oleh masyarakat desa Karangturi. Seperti ajaran untuk hidup rukun, menghormati yang lebih tua, saling menolong yang kepada orang lebih membutuhkan.<sup>15</sup> Adanya sikap-sikap tersebut, merupakan bentuk dari adanya toleransi yang diwariskan kepada generasi penerus untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dengan itu semua, maka kehidupan yang ada di desa Karangturi akan membawa beberapa manfaat bagi kehidupan warga masyarakat tanpa adanya diskriminasi kepada kelompok lain.

**2. Faktor-faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi**

Disamping adanya faktor-faktor yang mendukung adanya toleransi antar umat beragama. Ada juga faktor yang menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi. Faktor-faktor penghambat terjadinya toleransi yaitu:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Abdullah, Kepala perpustakaan Masjid Jami' Lasem, 8 Februari 2016

a. Stereotip

Stereotip merupakan penilaian terhadap sesuatu dengan sudut pandang subjektif artinya tidak pada dasar fakta-fakta yang ada. Oleh sebab itu stereotip negatif merupakan faktor yang akan menyebabkan toleransi antar umat beragama sangat lambat. Hal tersebut sudah wajar adanya sebab agama disamping terdapat nilai-nilai doktriner yang kuat juga terdapat pembeda dengan yang lain. Dan jika tidak disikapi dengan bijak maka akan membawa pada sebuah konflik yang tidak berdasar atau sebab adanya prasangka negatif.

b. Saling curiga

Saling curiga adalah faktor yang dapat merintuhkan adanya toleransi antar umat beragama. Hal ini sering berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama, seperti adanya pemberian bantuan atau kegiatan sosial, dicurigai akan mengajak untuk memeluk agama yang diikuti, begitu umat agama yang sebaliknya. Saling curiga bisa berawal dari adanya stereotip yang dapat merugikan antar umat beragama. Sebab dalam tiap-tiap agama terdapat perintah untuk berbuat baik kepada sesama,

namun sering yang terjadi malah sebaliknya berbuat kebaikan dicurigai ada motif-motif dibelakangnya.

c. Pengetahuan agama yang dangkal

Pengetahuan agama yang dangkal ini, yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Sepeti adanya fanatisme buta, dengan adanya pemahan agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama, juga akan membawa konflik di desa tersebut. Peran tokoh agama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar dan *kaffah* (sempurna). Karangturi ini terdiri atas berbagai macam agama. Kedangkalan dalam pemahan agama masyarakat dibiarkan, dimungkinkan akan merusak kehidupan masyarakat yang sudah tertata dengan rapi dengan landasan kehidupan yang toleran, rukun, dan harmonis diantara anatar umar beragama.

d. Kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat

Pemahan yang sempit dalam kehidupan bermasyarakat di desa Karangturi tentang art hidup rukun, merupakan faktor yang akan menghambat toleransi warga masyarakat dan antar umat bergama.

Dalam penuturan bapak Gandor Sugiyanto, pemahaman kehidupan didesa ini tentang arti sebuah kerukunan sangat penting, sebab didesa ini terdapat berbagai macam perbedaan, jika tidak disikapi dengan baik akan menghambat terjadinya terciptanya toleransi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat.

Hidup dalam masyarakat plural sikap saling tahu dan penegtian meupakan sikap yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang rukun diantara warga masyarakat mapun yang berbeda keyakinan. Sebab jika tidak demikian, minimnya pemahaman arti pentingnya hidup rukun dalam msayakat akan menimbulkan dampak-dampak yang kurang baik untuk kemajuan warga desa Karangturi.

e. Pemetaan tempat tinggal

Pemetaan tempat tinggal khususnya didea Krangturi ini, secara tidak langsung akan terdapat sekat-sekat pemisah antar warga masayakat. Jika tidak adanya pengaturan regulasi kegiatan masayarkat bukan tidak mungkin akan menimbulkan sebuah *gap* (penghalang) antara warga masayakat. Pemetaan seperti kaum Pecinan dan Kauman akan akan

menghambat terjadinya interaksi sosial, sikap saling mengenal, dan sikap saling memahami dengan yang lain, pemisahan ini, memang sengaja dibuat pada zaman Belanda.<sup>16</sup>

f. Penghinaan terhadap golongan lain

Faktor yang tidak kalah penting dalam pengambat toleransi adalah adanya penghinaan terdapat golongan lain. Hal ini pernah terjadi di Desa Karangturi bahwa salah satu orang melecahkan atau menghina kelompok lain. Tentunya orang atau kelompok yang dihina tidak terima, dan hal semacam itu, akan menghambat terjadinya toleransi, bahkan malah sebaliknya terjadi disintegrasi atau konflik antar golongan.

Namun hal itu akhirnya tidak terjadi sebab aparat desa dan tokoh masyarakat setempat mampu untuk meredam kemarahan dari pihak yang dihina atau dilecehkan. Maka dalam kehidupan di Desa Karangturi, sikap ini harus ditinggalkan sebab akan menimbulkan kerugian diantara satu dengan lain.

g. Terminologi mayoritas dan minoritas

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Abdullah, Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, 8 Februari 2016.

Di kalangan penganut agama terminologi selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing penganut agama merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok agama merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi. Terminologi mayoritas-minoritas dipahami sebatas pengadaian statistik semata. Masyarakat desa ini terdapat mayoritas dan minoritas pemeluk umat beragama. Pengolaan penting adanya, supaya tidak menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama dengan cara tetap menghormati pemeluk agama lain dan secara mendalam kuat dan kukuh terhadap agama yang dipeluk, sebagai mana yang dirumuskan oleh Mukti Ali "*Agree In disagreement*".

h. Tidak menyukai cara beragama

Tidak menyukai cara beragama, merupakan sesuatu yang dapat mengganggu jalannya sebuah toleransi antar umat beragama. Misalkan, umat muslim mengumandangkan adzan dengan spiker yang keras, jika masyarakat yang berbeda agama ini tidak menyukai bahkan dianggap mengganggu makan dilingkungan setempat makan akan membuat kerukunan menjadi berkurang, Oleh sebab itu kedewasaan beragama

dilungkungan yang plural, keharusan untuk menghormati dan menghargai cara beragama orang lain merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga sebaliknya bagi umat muslim, ketika orang-orang TITD melakukan acar ritual atau membunyikan lonceng atau dalam upacara-upacara keagamaan.

### **C. Berbagai kegiatan yang menunjukkan toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”.**

Toleransi antar umat beragama merupakan langkah yang tepat dalam mengurai atau menyelesaikan konflik-konflik di negara ini yang bersinggungan dengan agama. Sebab tidak jarang, sikap toleran berkaitan erat dengan adanya intoleransi. Intoleransi merupakan lawan dari kata Toleransi. Toleransi antar umat beragama akan membawa kehidupan yang harmonis diantara pemeluk agama. Hal ini, karena negara ini terdiri dari berbagai macam Agama, mulai dari adanya Agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, dan Khonghucu. Berbagai macam suku, etnis, dan bahasa.

Kehidupan yang harmonis tentunya, didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Toleransi antar umat agama sangat penting untuk memajukan negara ini. Dengan adanya toleransi, akan membawa manfaat yang lebih bagi negara ini dan khususnya bagi umat beragama yang berbeda keyakinan.

Toleransi yang diharapkan bagi negara ini, tidak hanya toleransi besifat setatis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Toleransi Statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya berbentuk statis, maka bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis akan melahirkan toleransi semu. Toleransi semu ini, akan menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan oleh pemerintah atau pun masyarakat. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>17</sup>

Toleransi dinamis aktif inilah, yang tepat disebutkan untuk wilayah kecamatan Lasem, khususnya di desa Krangturi. Toleransi di Desa Karangturi menunjukkan adanya toleransi dinamis aktif, sebab didalam warga masyarakat terjalin sebuah keharmonisan, kerukunan, saling menghormati, saling membantu, dan bahkan kerjasama dalam menyukkseskan sebuah acara atau perayaan agama yang sedang atau akan dilaksanakan walaupun berbeda keyakinan.

---

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15-16

Bentuk toleransi di desa Karangturi yang bersifat dinamis aktif ini, tentunya akan menjadi sebuah sumbangan besar bagi kemajuan desa. Bahkan menjadi sebuah ikon sebagai tempat percontohan bagi wilayah-wilayah di negara ini yang memiliki karakteristik sama dengan desa Karangturi yang multi etnis, dan agama.

Desa Karangturi, merupakan sebuah desa yang memiliki keunikan tersendiri. Desa ini, memiliki berbagai macam perbeda, mulai dari perbedaan keyakinan, suku, dan etnis. Dari agama di desa karang turi terdapat umat yang beragama Islam sebanyak 2304 orang, Kristen, 452 orang, Katholik 603 orang, Hindu 15 orang, Budha 9 orang, dan Khonghucu 19 orang.<sup>18</sup> Begitu juga dari suku atau etnis, yaitu terdiri dari Jawa, Cina, dan Arab.

Perbedaan etnis dan suku, jika tidak dapat dikelola dengan baik akan membawa dampak buruk bagi warga masyarakat. Misalkan terjadinya konflik, hal ini diungkapkan oleh Bapak Gandor Sugianto (TITD), bahwa peran Gus Zaim sebagai tokoh agama atau Kiyai Kharismatik, yang memiliki pesantren di desa ini mampu untuk menjadi teladan dan mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat plural, dengan

---

<sup>18</sup> Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2005, desa Karangturi Kecamatan Lasem, hal 4

prinsip toleransi, menghormati kepada yang lebih tua dan yang memiliki keyakinan berbeda, pada para santri dan masyarakat setempat. Seluruh elemen masyarakat terlibat dalam menciptakan sebuah kehidupan yang rukun di desa Karangturi ini. Maka, toleransi merupakan sebuah landasan tersendiri bagi warga desa Karangturi yang sudah mendarah daging dalam lini kehidupan masyarakat.

Toleransi antar umat beragama Islam dan ‘‘Tri Dharma’’ di desa Karangturi, tidak bisa dilepaskan dari adanya faktor sejarah yang turut membentuk terjadinya sebuah ikatan persaudaraan diantara masyarakat yang memiliki sejumlah perbedaan, mulai dari perbedaan suku, etnis, dan keyakinan yang mampu hidup berdampingan satu dengan yang lain. Hal ini dalam sebuah sejarah yang memuat tentang perjuangan para leluhur yang turut serta dalam perjuangan melawan penjajah yang ada di negara ini tanpa membedakan sebuah suku, etnis, dan keyakinan. Yaitu Pada perlawanan yang dipimpin oleh Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan mayor Lasem (1743-175), Raden Panji Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-127), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar Kungfu dan pengusaha lasem.

Sejarah Lasem menyebutkan Khususnya warga desa Karangturi yang terwujud dalam kehidupan harmonis antar masyarakat, merupakan sebuah wujud adanya sikap dimana toleransi sudah menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat yang plural, mulai dari adanya berbagai etnis yang ada, Cina, Jawa, dan Arab, hingga berbagai macam agama mulai dari agama Islam, TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma) yang meliputi; Budha, Tao dan Khonghucu., Hindu, Katholik dan Protestan, dimana antara satu dengan yang lain dapat hidup rukun.<sup>19</sup>

Konflik antar etnis atau agama, bisa saja terjadi. Desain Tataruang, terdapat perbedaan yang sengaja dibuat oleh penjajah Belanda yaitu Kauman (Khusus orang-orang Muslim), dan Pecinan (Khusus orang-orang Tionghoa atau cina) biasa saja menjadi penyebab adanya konflik.<sup>20</sup> Namun hal yang tidak diinginkan tidak pernah terjadi, sebab adanya pengelolaan yang baik diantara warga masyarakat. Hal ini, jug didukung oleh adanya sikap atau kultur yang ada pada masyarakat Jawa, yang memiliki sikap terbuka.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Juremi, masyarakat desa Karangturi beragama Islam, 13-Februari 2016.

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Abdullah, beragama Islam Kepala Perpustakaan Masjid Jami Lasem, 8 Februari 2016.

Masyarakat Jawa, merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku.<sup>21</sup> Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan sebuah pesan agar orang berkenan untuk menghormati orang tua dan pimpinan, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral, dan masih banyak istilah sesanti yang dipakai oleh orang Jawa.<sup>22</sup>

Persinggungan antar budaya Jawa, Islam, Budaya Kontemporer (Hindu, Budha, Tionghoa) tidak dapat dihindari khususnya di desa Karang turi. Hal ini dapat dilihat mulai dari segi bangunan yang ada di desa ini, mulai dari Pos Kamplang yang posisinya berada didepan Pesantren yang di kelola oleh Gus Zaim, berwujud khas kebudayaan Tionghoa, batik Lasem, dan acara Laseman (Kirab Budaya).<sup>23</sup>

Albert Bnandra, dalam *Sosial Foundation of Thought an Action: Asocial Cognitive Theory*, menyebutkan bahwa ada

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Gandor Sugianto Teua Kawasan Wilayah Ritual dalam TITD, 9 Februari 2016.

<sup>22</sup> Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dengan Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

<sup>23</sup> Observasi pra penelitian oleh peneliti, 18 November 2015.

pengaruh timbal balik perilaku (*behavior*) seseorang (*personal*) dengan kognitif (*cognitive*), dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi yang meliputi ketrampilan, dan pengendalian diri.<sup>24</sup> Maka dari itu, terjadi dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkahlaku, norma, dan lainnya memengaruhi *self-concepts* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang.

Masyarakat Jawa, ‘*Orang kok tidak punya perasaan*’. Demikian kata singkat yang sering diucapkan diantaranya oleh masyarakat Jawa, terhadap orang yang tidak mempunyai *teppa saliro*, tidak punya pengertian tentang bagaimana menempatkan diri secara bijak. Rasa sangat diperhatikan di Jawa dalam rangka menciptakan harmonitas sosial. Masyarakat Jawa yang berperasaan, berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rizki dengan tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain, dan kemampuan

---

<sup>24</sup> Jhon W. Santrock, *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 48

seseorang untuk dapat menghayati perasaan orang lain (*Tepasalira*).<sup>25</sup>

Begitu juga dengan masyarakat yang menganut TITD (Tempat Ibadah Tri darhma), juga tidak begitu ketinggalan, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis diantara masyarakat desa Karangturi walapun memiliki keyakinan yang berbeda. Khususnya dalam bidang sosial, umat beragama Tri Dharma, turut serta dalam membantu masyarakat yang memerlukan sebuah bantuan. Namun dalam kegiatan tersebut, bantuan sosial tidak dipublikasi oleh media ataupun diberikan melewati pemerintah. Seperti adanya pasar murah, membantu korban banjir, dan membantu orang lain yang memerlukan.<sup>26</sup>

Kerukunan di desa Karangturi ini, tidak terlepas dari adanya usaha dari pemerintah setempat untuk menyatukan masyarakat yang berbeda suku, etnis, ataupun keyakinan. Mulai dari posisi pemengan tangku pemerintah Desa, dimana posisi yang ada ditempati dari semua kalangan yang ada didesa, demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, kebersamaan, dan kerukunan antar warga masyarakat. Dengan

---

<sup>25</sup> Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dengan Pustaka Pelajar, 2007), h. 57

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Gandor Sugianto Teua Kawasan Wilayah Ritual dalam TITD, 9 Februari 2016.

demikian tidak ada diskriminasi terhadap golongan tertentu di dalam masyarakat. Begitu juga dengan adanya agenda-agenda yang dilaksanakan oleh pemerintah yang sering mengadakan sebuah pertemuan atau rapat desa, secara tidak langsung akan menambah keakraban diantara warga masyarakat.

Acara laseman (Kirab Budaya) di desa Karangturi, dalam sebuah pidato Gus Zaim (Tokoh masyarakat setempat), mengungkapkan, bahwa Lasem merupakan sebuah kota yang akan menjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan pulral, dimana dengan kehidupan plural ini, akan memperkaya kehasan dari Lasem, dan menjadikan kota ini transenter dari kehidupan umat beragama di Indonesia yang menjung tinggi nilai-nilai persatuan.<sup>27</sup>

Pidato tersebut, peran tokoh agama sangat penting untuk membentuk sebuah sikap dalam masyakat plural di desa Karangturi khususnya sikap toleran terhadap yang berebeda keyakinan. Tokoh agama, secara langsung berperan sebagai pengawas, penengah, dan pengayom dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi yang plural. Sikap-sikap tokoh agama inipun, hadir dalam wujud kehidupan masyarakat, dimana tokoh-tokoh agama sering duduk dan bersama. Oleh, sebab itu selain sebagai pengawas, penengah, dan pengayom,

---

<sup>27</sup> Observasi Pra Penelitian oleh Peneliti, 28 November 2015

sekaligus memainkan peranan penting dalam mencontohkan sikap-sikap kepada masyarakat untuk hidup toleran, rukun, dan menghormati warga masyarakat yang berbeda keyakinan agama.<sup>28</sup>

Ajaran setiap agama, juga mengajarkan untuk hidup toleran, saling menyangi dan menghormati satu dengan yang lainnya tanpa membedakan. Sehingga kehidupan masyarakat desan Karangturi dapat hidup dengan rukun. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan yang ada mulai dari Perayaan Idul fitri, warga yang bukan muslim, turut serta dalam menyukseskan acara tersebut, mulai dari pengamanan sepeda motor hingga silaturahmi kepada sesama warga. Perayaan Idul Adha, dengan turut sertanya masyarakat non muslim dalam membagikan daging kurban, dan Perayaan Imlek bagi Tionghoa masyarakat muslim turut serta dalam menyukseskan acara tersebut.<sup>29</sup>

Bapak Ramlan, menegaskan khususnya dalam hal perayaan, bahwa “*keikutsertaan masyarakat yang berbeda keyakinan dalam perayaan sebagai wujud adanya sikap*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Rahman Taufik, Staf Pelayanan Urusan Pelayanan Masyarakat desa Karangturi. 5 Februari 2016

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Mastur, Kasi Kemasayarakatan desa Karangturi. 5 Februari 2016

*toleransi anatar umat beragama, hannya pada sebelum (pra) atau sesudah perayaan berlangsung.*”<sup>30</sup>

Kehidupan sehari-hari, masyarakat di desa Karangturi sikap toleran, saling menghormati kepada sesama warga sangat kentara, walaupun berbeda keyakinan. Adanya sikap tersebut, akan membawa pada kebaikan bersama dalam wujud kehidupan yang harmonis diantara warga masyarakat. Misalkan dengan adanya seserawungan (ngobrol) di warung kopi, warung makan, ataupun di tempat umum. Dengan adanya kegiatan ini akan mempererat hubungan antara satu dengan lain. Kehidupan keseharian masyarakat, satu dengan yang lain saling menjaga, melindungi, toleran, rukun, dan menghormati yang lain. Bahkan dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka ataupun merayakan hari besar masing-masing agama.

Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pemerintah dan masyarakat, seperti kerjabakti bersama, dan penyambutan dirjen dari Jakarta pada tanggal 14 Februari 2006, terlihat kekompakan dalam mesukseskan acara terbut, satu sama lain saling membantu, berintekasi, dan berbondong-bondong untuk meramaikan acara yang sedang berlangsung.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Ramlan, WAKA BPD desa Krangturi dan tokoh agama Khonghucu, 5 Februari 2016

Toleransi yang bersifat aktif dinamis inilah yang ada didesa Karangturi. Toleransi yang sudah ada harus tetap dijaga dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dan toleransi yang masih berada dalam jalur wilayah yang benar. Toleransi yang bersifat sosial kemasyarakatan, bukan pada ranah ritual keagamaan. Oleh sebab itu, khususnya dalam kegiatan ritual, toleransinya dibatasi hanya sebatas pada sikap, untuk saling menghargai, dan tidak mengganggu umat yang sedang menjalankan ritual keagamaan bukan ikut dalam acara ritual keagamaan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan dalam bab-bab terdahulu. Penulis dapat simpulkan bahwa, setereotip antara umat beragama, bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya toleransi adalah:

1. Stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Stereotip tersebut adalah orang Tionghoa itu suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri luhur mereka. Kesetian mereka kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap permusuhan terhadap indonesia.

Orang Tionghoa yang tampaknya memihak kepada Indonesia tidak sungguh-sungguh hati, mereka hanya berpura-pura melakukan itu demi alasan-alasan oportunistik, ketimbang perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka. Oportunisme semacam

ini adalah ciri-ciri khas dari orang yang hanya mementingkan uang, perdagangan dan bisnis. Mereka itu tidak seperti orang Indonesia yang memiliki rasa pengabdian kepada cita-cita.

Dilain pihak dikatakan bahwa di Jawa orang Tionghoa tidak mempunyai kebutuhan untuk berubah menjadi Islam karena adanya kelompok besar orang Jawa yang hanya dalam nama saja memeluk agama Islam (Kaum Abang). Stereotip-stereotip ini, tidak benar-benar terjadi didaerah Lasem, sebab hanya golongan-golongan tertentu saja, yang tidak dapat memahami satu dengan yang lain dengan pandangan yang benar, berdasarkan kondisi yang sebenarnya.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di desa Karangturi kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” disebabkan oleh beberapa faktor, adapun faktor tersebut adalah peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta'aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (saling memahami atau saling mengerti), sikap *ta'awun* (saling menolong), sejarah lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur, untuk menciptakan kehidupan

rukun, tentram, dan harmonis diantara warga masyarakat walaupun yang notabennya berbeda keyakinan.

faktor-faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama adalah stereotip agama, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, Pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, terminologi minoritas dan mayoritas, dan tidak menyukai cara bergama.

3. Bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri dharma” di desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

Toleransi yang ada di Karangturi ini, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan menjaga keutuhan persatuan negara ini yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Toleransi antar umat beragama di desa Karangturi ini, sudah ada sejak permulan Lasem, yaitu berupa kesatuan dan persatuan dalam melawan penjajah.

Bentuk-bentuk toleransi dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Seperti adanya Pos kampling (Pos Penjaga) yang berastitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok pesantren, acara Laseman (Kirab Budaya), Kerja Bakti

untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menolong, dan memberi bantuan untuk kesuksesan acara (Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Imlek, pernikahan, penyabutan tamu, dan kematian), merupakan bentuk dari adanya toleransi antar umat beragama Islam dan ‘‘Tri dharma’’, yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yang berbeda keyakinan mampu untuk melakukan kerjasama untuk memikul beban bersama.

## **B. Saran-saran**

saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan dari penulis untuk toleransi antar umat beragama adalah:

1. Stereotip antar umat beragama merupakan sesuatu yang wajar terjadi, jika agama satu dengan agama yang lain bertemu. Stereotip yang nantinya berujung pada tindakan kekerasanlah yang melanggar aturan hukum. Stereotip tidak selamanya benar, sebab pandangan subjektifitas seseorang atau kelompok berbeda-beda.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama, faktor pendukung adalah peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta'aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (saling memahami atau saling mengerti), sikap *ta'awun* (saling menolong), sejarah lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur.

Faktor penghambat adalah stereotip agama, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, Pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, terminologi minoritas dan mayoritas, dan tidak menyukai cara bergama, yang dapat digali oleh penulis dalam terori dan penelitian lapangan.

3. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adanya toleransi antar umat beragama di desa Karangturi. Agama sering disalah gunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok, yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” sejak zaman perlawanan perjuangan melawan penjajah. Kegiatan seperti *Laseman* (Kirab Budaya) yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Karangturi, harus di lestarikan untuk menjaga stabilitas kerukunan antar umat beragama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan mapapun yang tidak dapat penulis hindari. Kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan sekripsi ini, penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat diterima untuk memperoleh, memenuhi, dan melengkapi syarat-syarat dalam Sarjana Starta I. Penulis harapkan, bahwa skripsi ini dapat menambah khazanah kelimuan, bermanfaat

sebagai tambahan dan wawasan dalam ilmu perbandingan agama dalam prodi agama dan perdamaian, dan bagi para pembaca. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amiin. *Wallahu a'alm bi al-sawwab*

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Adl, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Huansa, Bandung, 2005.
- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Andi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Grant, Jakarta, 2005.
- Arkoun, Mohammed, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Atho Mudzhar, M. Dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departmen Agama RI Badan Litbang, Jakarta, 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, t.th
- Bukhori, Baidi , *Toleransi Terhadap Umat Kritiani*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2012.
- Coppel, Charles, *Indonesia Chinessa in Crisis*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah PSH, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994
- Departmen Agama RI, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Pespektif Berbagai Agama*, Badan Litbang, Jakarta, 2004.

- Departmen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Pust Litbang, Jakarta, 2003
- FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Semarang, 2008
- G. Gilamic, David, *Webster's Wold Dictionary of America Language*, The Wlr Publishing Company, New York, 1959.
- Gerungan, W.A, *Prasangka Sosial*, PT Rafika Aditama, 2010
- H. M Ali, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Hartno, Samuel dan Handinoto, *Lasem Kota Kuno di Pantai Utara Jawa yang Bernuansa China*, Universitas Petra, Surabaya, t.th
- Hasil Wawancara dengan bapak Abdullah, Kepala Perustakaan Masjid Jami' Lasem, 9 Februari 2016
- Hasil Wawancara dengan Bapak Gandor Sugianto, Tetua wilayah ritual TITD, 15 Mei 2016
- Hasil Wawancara dengan bapak Gandor Sugiyanto, Umat Budhis Tetua Pengawas wilayah ritual TITD, 9 Februari 2016
- Hasil Wawancara dengan bapak Imron, warga masyarakat desa Karangturi, 12 Februari 2016
- Hasil Wawancara dengan bapak Juremi, warga masyarakat desa Karangturi, 12 Februari 2016

Hasil wawancara dengan bapak Mastur, Kasi kemasyarakatan,  
18 Nopember 2015

Hasil Wawancara dengan bapak Mastur, Kasi  
Kemasyarakatan/Moden Karangturi, 5 Februari 2016

Hasil Wawancara dengan bapak Muhari, Kepala Desa  
Karangturi, 16 Mei 2016

Hasil wawancara dengan bapak Priyo TH, Kasi pemerintahan,  
18 Nopember 2015

Hasil Wawancara dengan bapak Rahman Taufik, Staf Urusan  
Masyarakat Karangturi, 5 Februari 2016

Hasil Wawancara dengan bapak Ramlan S. Pd, Umat beragama  
TITD, 5 Februari 2016

Hasil Wawancara dengan bapak Sugianto, Umat TITD, 5  
Februari 2016

Hasil Wawancara dengan bapak Suyono, Kepala Dusun  
Karangturi, 5 Februari 2016

Hasil Wawancara dengan bapak Yanto, warga masyarakat desa  
Karangturi, 12 Februari 2016

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam  
Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Krukunan  
Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.

Hatta, Mawardi, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam  
Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*,  
DEPAG RI, Jakarta, 1981.

- <http://titdtrimurtilasem.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-kota-lasem.html> diunduh pada selasa, 22/03/2016
- <http://www.tionghoa.info/tridharma-masa-kini/> diunduh pada kamis 10/03/2016
- [http://www.uinjkt.ac.id/is/harmoni-dalam-keberagamaan-sebuah-kebijakan-politik-dan-usaha-bersama-umat-beragama-di-indonesia,](http://www.uinjkt.ac.id/is/harmoni-dalam-keberagamaan-sebuah-kebijakan-politik-dan-usaha-bersama-umat-beragama-di-indonesia) *Harmoni Dalam Keberagamaan* , oleh Prof. Dr. Dede Rosyada, MA diunduh pada senin, 28/03/2016
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma> diunduh pada kamis 10/03/2016
- Irwan, Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2011.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, PT Remaja Rosdakarya , Bandung, 2014
- Jhon Kelsay, Abdulaziz A. Sachedina, and David Little, (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*, ACAdEMIA, Yogyakarta, 1997.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2007.
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahi Agamaagama]*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 2002.

Koran republika, *Asimilasi Tionghoa Pribumi*, diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/11/08/16/lq0gci-ingin-melihat-asimilasi-sukses-tionghoapribumi-datanglah-ke-lasem> diakses pada Selasa 22/03/2016

Koran Suara Merdeka, *Imlek dan Keharmonisan Lasem*, diunduh dari <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/imlek-dan-keharmonisan-lasem/> Oleh Hedra Kurniawan, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, di akses pada 22/03/2016

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretatis Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998

Lasiyo, Haksu Tjhié Tjai Ing dkk, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jatidiri*, INTERFIDEI , Yogyakarta, 1995.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.

Liliweri, Allo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Lubis, Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gneder, dan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005.

- Mohammad THolhah Hasan, *Islam dalam perpektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h. 195
- Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015, Desa Karangturi, kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah Desember 2015.
- Muhamad Burhanuddin, *Bingkai Kerukunan Antarumat Beragama*, Wawasan 5 Januari 2016.
- Mujani, Saiful, *Muslim Deokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Munawar-Rachman, Budy, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melitasi Batas Agama*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001
- Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- RobertK Yin, (Terj. M. djauzi Muzdakir) *Studi Kasus, Desain dan Metode* , Raja Wali Pers, Jakarta, 2014.
- Roqib, Moh, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, STAIN Purwokerto Press dengan Pustaka Pelajar , Yogyakarta, 2007

- Setyawati Edi, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, Komunitas Bambu, Depok, 2014.
- St. Suropto, dkk. *Tanya Jawab Cerdas Tnagkas P4. UUD 1945 DAN GBHN 1993*, Pustaka Amani, Jakarta, 1993.
- Team Penyusun Terjemahan Susi, *Kitab Susi*, MATAKIN, Solo, 2006
- Th. Sumartana., Dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, DIAN/Interfidei, Yogyakarta, 2005.
- Unjiya, M. Akrom, *Lasem Negeri Dampoawang, Salma Idea*, Yogyakarta, 2014
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- W. Santrock, Jhon, *Life-sapan Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, Erlangga,, Jakarta: 2002
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia al-munawir*, Balai Pustaka Progresif, Yogyakarta, t.th

## **Struktur dan Anggota Kelembagaan**

### **DS. Karangturi Kec. Lasem Kab Rembang**

KADES	: Muhari
SEKDES	: Dwi Widiyanto
KADUS	: Suyono
KASI Pemerintahan	: Priyo. TH
KASI Kemasyarakatan	: Mastur
STAUR Keuangan/umum	: Moch. Khoiyum
STAUR Pelayanan	: Rokhman Taufiq
Ketua BPD	: Sabaruddin
WAKA	: Ks. Ramlan
Ketua LPMD	: Drs. Nurhadi
Sekretaris	: Beni. P
Ketua PKK Desa	: Nuriah
WAKA	: Titik Rahayu
Ketua Karangtaruna	: Widji
WAKA	: Mashuri

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pertanyaan Untuk Perangkat Desa**

1. Bagaimanakah peran desa dalam menciptakan toleransi antar umat beragama antar penduduk yang berbeda agama?
2. Bagaimanakah bentuk toleransi yang ada di masyarakat?
3. Bagaimanakah peran anda dalam melaksanakan pembinaan toleransi antar umat beragama?
4. Bagaimanakah dukungan lembaga keagamaan terhadap kerukunan antar umat beragama?
5. Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di desa Karang turi?
6. Adakah konflik yang pernah terjadi di desa Karangturi yang disebabkan oleh perbedaan agama?

### **B. Pertanyaan Untuk Tokoh Agama**

1. Bagaimanakah ajaran agama anda dalam hal menghormati agama lain?
2. Apakah ajaran anda membolehkan membolehkan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain?
3. Apakah landasan ajaran agama anda membolehkan/ melarang?
4. Apakah ada ajaran dari agama anda yang membahas tentang toleransi antar umat beragama?
5. Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?
6. Bagaimana bentuk toleransi terhadap agama lain misalkan Islam atau TITD?
7. Bagaimana sikap dan peran anda dalam membina kerukunan antar umat beragama?
8. Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma?

### C. Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Bagaimana sikap anda terhadap pimpinan yang berbeda agama?
2. Bagaimana sikap anda ketika bekerjasama dengan agama lain?
3. Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?
4. Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?
5. Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma?
6. Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?
7. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : [uwalisongo@gmail.com](mailto:uwalisongo@gmail.com) Semarang 50185

Nomor : Un.10.2/D/PP.009/0142/2016  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 29 Januari 2016

Kepada Yth

**Kepala Desa Karangturi  
Di tempat**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : MUHAMAD BURHANUDDIN  
NIM/Progam/Smt : 124311019/S.1/VII  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Alamat : Desa Lemah Putih Kec. Sedan Kab. Rembang  
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1  
Judul Skripsi : Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan "Tri Darma" (Studi Kasus di Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang)  
Waktu Penelitian : Februari-Selesai  
Lokasi : Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



Dekan

**H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
NIP. 19700215 199703 1 003

SURAT PERYATAAN

Nomor:.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHARI  
Jabatan : Kepala Desa  
Alamat : Karangturi Gang Ull 03 RT 03 RW 01

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MUHAMAD BURHANUDDIN  
NIM : 124311019  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, terhitung sejak 05 Februari 2016 s/d 23 Juni 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN 'TRI DHARMA' (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Rembang, 21 Juni 2016



SURAT PERYATAAN

Nomor:.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Hamid  
Jabatan : Ketua Perpustakaan Masjid Jami' Lasem  
Alamat : .....

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MUHAMMAD BURHANUDDIN  
NIM : 124311019  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, terhitung sejak 05 Februari 2016 s/d 28 Juni 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN "TRI DHARMA" (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Rembang, 21 Juni 2016

Kepala Perpustakaan Masjid Jami'  
Lasem



(.....)

SURAT PERYATAAN

Nomor:.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GANDOR SUGIANTO  
Jabatan : TETUA TITD TRI MURTI  
Alamat : Jl. Karangturi IV/II Lasem

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MUHAMAD BURHANUDDIN  
NIM : 124311019  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ustuluddin dan Humaniora  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, terhitung sejak 05 Februari 2016 s/d 23 Juni 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN "TRI DHARMA" (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Rembang, 21 Juni 2016

Tetua Pengawas Ritual TITD

  
(GANDOR. SS.)

## DOKUMENTASI GAMBAR PENELITIAN



Gbr. 1. Dokumentasi Gapura masuk desa Karangturi, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Ketika penulis mengadakan pencarian data di desa ini.



Gbr. 2. Dokumentasi Kantor Desa Karangturi, Kec Lasem, Kab Rembang.



Gbr. 3. Dokumentasi foto Masjid jami' Lasem, tempat ibadah umat Islam.



Gbr.4. Dokumentasi foto tempat ibadah Tri Dharma (T.I.T.D) Kelenteng POO AN BIO, Karangturi, Lasem. Ketika penulis mengadakan observasi di tempat ibadah TITD.



Gbr. 5. Dokumentasi foto Vihara Maha Karuna, di Karangturi, Lasem, Rembang



Gbr. 6. Dokumentasi foto Gedung Balai Kedamaian Desa Karang Turi, Lasem, Rembang. Aatu gedung serbaguna, untuk kegiatan-kegiatan masyarakat desa



Gbr. 7. Dokumentasi foto kegiatan Laseman (Kirab Budaya) pada tanggal 28-29 November 2015, di Karangturi, Lasem. Ketika penulis turut serta dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat.



Gbr. 8. Dokumentasi Pentas Seni Budaya "Laseman" yang diperingati setiap tanggal 28-29 Nopember di Desa Karangturi.



Gbr. 9. Dokumentasi foto acara laseman dan gemerlap lapu lampion, pada saat acara tersebut. Ketika penulis turut serta dalam acara tersebut dan seluruh masyarakat hadir dalam acara tersebut.



Gbr. 10. Dokumentasi foto acara "Laseman" dan antusiasme masyarakat untuk melihat sejarah Lasem lewat benda peninggalan masa lalu dan foto-foto dukumenter sejarah Lasem.



Gbr. 11. Dokumentasi foto-foto sejarah Lasem tempo dulu dari sejarah perdagangan hingga batik lasem, yang memperlihatkan saat kegiatan Laseman. Ketika penulis turut serta dalam acara laseman.



Gbr.12. Dokumentasi foto penyambutan Dirjen Pariwisata, berupa sebuah rebana yang dimainkan oleh para santri di desa Karangturi.



Gbr. 13. Dokumentasi Foto Leang-leong (naga) dalam agenda menyambut Dirjen Pariwisata



Gbr. 14. Dokumentasi foto antusiasme dan kekompakan masyarakat ketika penyambutan Dirjen Pariwisata.



Gbr. 15. Dokumentasi Kerumunan masyarakat dalam menyambut kedatangan Dirjen Pariwisata



Gbr. 16. Dokumentasi foto penulis ketika wawancara dengan bapak Rahman Taufik, aparatur desa Karangturi.



Gbr. 17. Dokumentasi wawancara dengan Bpk Mastur (Kasi Kemasyarakatan), pakai baju batik.



Gbr. 18. Dokumentasi wawancara dengan bapak Ramlan, tokoh Konghucu pada tanggal 5 februari 2015.



Gbr. 19. Dokumentasi wawancara bapak Sugianto Bidang Pembangunan Masyarakat Desa Krangturi.



Gbr. 20. Dokuementasi wawancara dengan bapak Gandor Sugianto (Tetua Pengawas Wilayah Ritual) T.I.T.D



Gbr. 21. Dokumentasi wawancara bapak Abdullah (Kepala Perpustakaan Masjid Jami' Lasem).



Gbr. 22. Dokumentasi wawancara dengan bapak Muhari, kepala desa Karangturi.



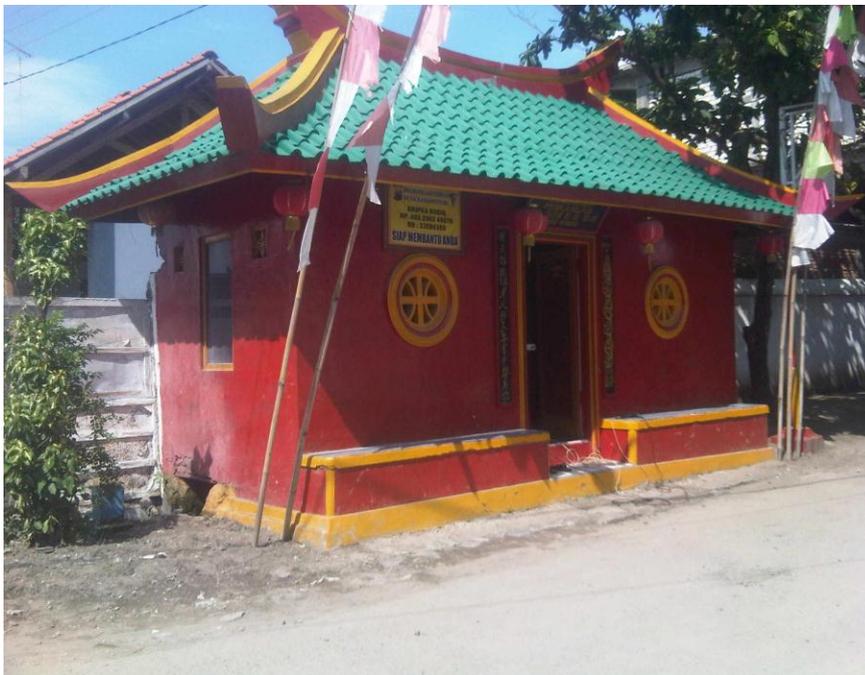
Gbr 23. Dokumentasi dengan Bapak Abdullah (Ketua Perpust Masjid Jami' lasem). Ketika penulis mengadakan penelitian lanjutan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian.



Gbr. 24. Dokumentasi wawancara dengan bapak Gandor (Tutua pengawas wilayah ritual TITD).



Gbr 26. Dokumentasi foto Mustaka atau kubah masjid lasem Zaman 1588 M perpaduan antara hindu-budha dan Islam. Ketika penulis mengadakan penelitian di Karangturi, Lasem.



Gbr.27. Dokumentasi foto Bangunan Pos penjaga yang berciri khas Tongkok di depan pesantren Kauman, Karangturi, Lasem.



Gbr. 28. Dokumentasi Pos penjaga depan Masjid Jami' Lasem arsitektur perpaduan Jawa dan Tiongkok.



Gbr. 29. Dokumentasi kawasan Pecinan di desa Krangturi, ketika penulis mengadakan penelitian.



Gbr. 30. Dokumentasi foto Pasar Karangturi, ketika penulis mengadakan penelitian di Karangturi, Lasem.



Gbr. 31. Dokumentasi rumah Tionghoa yang ada di desa Karangturi, Lasem

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : MUHAMAD BURHANUDDIN  
Tempat/ tanggal lahir : Rembang, 10-September-1993  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Lemah Putih, RT (002), RW (001), Kec. Sedan, Kab. Rembang  
No. Telp : 0821 335 322 01  
Ayah : ABD. KARIM  
Pekerjaan : TANI  
Ibu : PATONAH  
Pekerjaan : TANI

### Jenjang Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Lemah Putih, Rembang lulus tahun 2006
2. MTS Hidayatul Muslimin Kumbo lulus tahun 2009
3. MA YSPIS Rembang lulus tahun 2012

### Jenjang pendidikan non formal:

1. Madrasah Diniyah Al-Islah Desa Lemah Putih, Sedan, Rembang
2. Pon-Pes (Pondok Pesantren) Matholi'ul Anwar Kumbo, Sedan, Rembang
3. Monash Institute Semarang

### Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris HMJ PA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama)
2. Anggota Parlemen Monash Institute Semarang
3. Gubernur Pesantren Darul Fallah
4. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Semarang
5. Ketua BMC (*Bidik Misi Community*) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2012

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagai mestinya.

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis,

**Muhamad Burhanuddin**

**NIM. 124311019**